

**ADAPTASI DAN PENERIMAAN DIRI ANAK BROKEN HOME  
DI DUKUH CARUBAN  
DESA PURWODADI KECAMATAN TONJONG  
KABUPATEN BREBES**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**ISNA PUTRI SETIAWATI  
NIM. 1917101059**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN  
MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Putri Setiawati  
NIM : 1917101059  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling Dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Adaptasi Dan Penerimaan Diri Anak Broken  
Home Di Dukuh  
Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong  
Kabupaten Brebes.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia memepertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 7 September 2024

Yang Menyatakan



**Isna Putri Setiawati**

NIM. 1917101059

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama	: Isna Putri Setiawati
NIM	: 1917101059
Jenjang	: S-1
Fakultas	: Dakwah
Jurusan	: Bimbingan Konseling Islam
Program Studi	: Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Judul Skripsi	: Adaptasi Dan Penerimaan Diri Anak Broken Home Di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 7 September 2024  
Dosen Pembimbing,

  
**Dr. Henje kurniawati, MA**  
NIP. 197905302007012019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**Adaptasi Dan Penerimaan Diri Anak Broken Home Di Dukuh Caruban Desa  
Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes**

Yang disusun oleh **ISNA PUTRI SETIAWATI NIM. 1917101059** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 21 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
**Dr. Henie Kurniawati, M. Si**  
NIP. 197905302007012019

  
**Zahratika Zahafi, M. Si**  
NIP. 199307162020122018

Penguji Utama

  
**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag**  
NIP. 196912191998031001

Mengesahkan,

Purwokerto, 23 Oktober 2024

Wakil Dekan I,

  
**Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.**  
NIP. 197011152008011018

**ADAPTASI DAN PENERIMAAN DIRI ANAK BROKEN HOME DI  
DUKUH CARUBAN DESA PURWODADI KECAMATAN TONJONG  
KABUPATEN BREBES**

**Isna Putri Setiawati**  
**NIM. 1917101059**

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam  
Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Email:

**ABSTRAK**

Anak yang mengalami *broken home* atau perceraian mempunyai beban kehidupan tersendiri, salah satunya adalah berkaitan dengan adaptasi dan penerimaan diri, hal tersebut menjadi sebuah objek penelitian yang menarik, salah satunya terkait adaptasi dan penerimaan diri pada anak *broken home* di Dukuh Caruban, Desa Purwodadi, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Secara spesifik tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan dan gambaran terhadap kondisi cara adaptasi anak *broken home*, dan penerimaan diri anak *broken home* terhadap keberlangsungan kehidupan mereka. Hal ini menjadi sub pembahasan yang menarik dalam kajian konseling.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan. Selain itu, penelitian ini disajikan secara deskriptif dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga sub proses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaitannya adaptasi dan penerimaan diri anak *broken home* di Dukuh Caruban mempunyai beberapa langkah dalam mengidentifikasi adaptasi dan penerimaan diri anak, pertama adalah kaitannya tentang mengetahui sikap dan etika anak *broken home* kepada masyarakat, tahapan penerimaan diri anak *broken home*, dan analisis faktor penerimaan diri dalam anak *broken home*.

**Kata Kunci :Adaptasi, Penerimaan Diri, Broken Home, Dukuh Caruban**

**ADAPTATION AND SELF-ACCEPTANCE OF BROKEN HOME  
CHILDREN IN CARUBAN HAMLET, PURWODADI VILLAGE,  
TONJONG DISTRICT, BREBES REGENCY**

**Isna Putri Setiawati**

**NIM. 1917101059**

Islamic Guidance and Counseling Study Program  
Department of Counseling and Community Development  
Faculty of Da'wah Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University  
Purwokerto  
Email:isnaputri1622@gmail.com

**ABSTRACT**

Children who experience broken homes or divorce have their own burdens of life, one of which is related to adaptation and self-acceptance, this is an interesting object of research, one of which is related to adaptation and self-acceptance in children with broken homes in Caruban Hamlet, Purwodadi Village, Tonjong District, Brebes Regency. Specifically, the purpose of this study is to provide an explanation and description of the condition of how children adapt to broken homes, and the self-acceptance of broken home children to the sustainability of their lives. This is an interesting sub-discussion in the study of counseling

This research uses qualitative research methods and is included in the type of field research. In addition, this research is presented descriptively with the main objective, which is to systematically describe the facts and characteristics of the object or subject being studied precisely. The data analysis technique used in this study is based on the data analysis technique according to Miles and Huberman which consists of three sub-processes, namely data reduction, data display, and verification/conclusion drawing. This research uses qualitative research methods and is included in the type of field research. In addition, this research is presented descriptively with the main objective, which is to systematically describe the facts and characteristics of the object or subject being studied precisely. The data analysis technique used in this study is based on the data analysis technique according to Miles and Huberman which consists of three sub-processes, namely data reduction, data display, and verification/conclusion drawing.

The results of the study show that the relationship between adaptation and self-acceptance of broken home children in Caruban Hamlet has several steps in identifying the adaptation and self-acceptance of children, the first is the relationship between knowing the attitude and ethics of broken home children to the community, the stages of self-acceptance of broken home children, and the analysis of self-acceptance factors in broken home children.

**Keywords : Adaptation, Self-Acceptance, Broken Home, Dukuh Caruban**

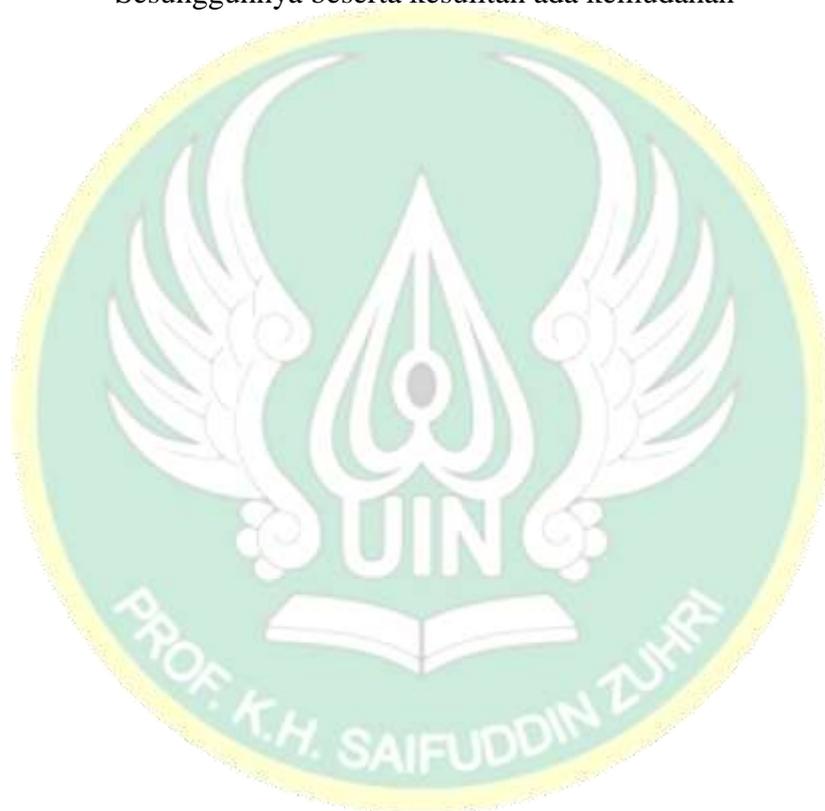
## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT yang senantiasa tak henti-hentinya memberikan nikmat, termasuk nikmat iman dan Islam, nikmat dipermudahnya segala urusan penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk ke dalam umat yang mendapat Syafaat di hari akhir kelak. Aamiin. Adapun skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu terima kasih atas limpahan kasih sayang, motivasi, dukungan moral, materil, serta doa-doa dan ridha yang selalu menyertai dalam setiap langkah penulis, serta selalu memberikan yang terbaik, semoga selalu diberikan kesehatan, keselamatan serta kecukupan baik jasmani maupun rohani oleh Allah SWT.
2. Rekan seperjuangan Bimbingan Konseling Islam 2019, terima kasih atas kebersamaannya dan menjadi teman kelas yang menyenangkan. Semoga tali silaturahmi tetap terjalin dengan baik dan semoga kita senantiasa disertai hal hal baik.
3. Terakhir, penulis dedikasikan skripsi ini kepada almamater Program Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur kita tidak lupa panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk selalu berpikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, tabi'in, dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul “Adaptasi Dan Penerimaan Diri Anak Broken Home Di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes” dapat terselesaikan dengan lancar. Namun, semua ini tidak terlepas dari dukungan, motivasi serta arahan dari para pihak, untuk itu penulis haturkan terima kasih yang begitu dalam kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Koordinator Program Studi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Henie kurniawati, MA. Dosen Pembimbing penyusunan skripsi yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal Ilmu dalam menuntut Ilmu, semoga Ilmu yang didapat bermanfaat.
11. Segenap Civitas Akademik UIN. Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Teruntuk itu mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 7 September 2024



**Isna Putri Setiawati**

**NIM. 1917101059**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A.Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B.Penegasan Istilah.....</b>	<b>6</b>
<b>C.Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>D.Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E.Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>9</b>
<b>F.Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>KERANGKA TEORI.....</b>	<b>13</b>
<b>A.Penerimaan Diri.....</b>	<b>13</b>
<b>B.Broken Home.....</b>	<b>27</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>31</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>A.Jenis Penelitian.....</b>	<b>31</b>
<b>B.Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>C.Subjek dan Objek Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>D.Sumber Data.....</b>	<b>32</b>
<b>E.Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>33</b>
<b>F.Teknik Analisis Data .....</b>	<b>34</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>37</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>

<b>A.Gambaran Umum Desa Purwodadi.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>B.Gambaran Anak Broken Home di Dukuh Caruban Desa Purwodadi .....</b>	<b>37</b>
<b>C.Adaptasi dan Penerimaan Diri Anak Broken Home dalam Keluarga di Dukuh Caruban Desa Purwodadi.....</b>	<b>45</b>
<b>D. Bagan Hasil Penelitian .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>69</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
<b>A.Kesimpulan.....</b>	<b>69</b>
<b>B.Saran .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah sistem sosial yang berperan dalam memenuhi kebutuhan anggotanya. Pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak-anak dikarenakan lingkungan keluarga memiliki pengaruh dominan terhadap perilaku mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi pembentukan kepribadian dan kesejahteraan mental anak sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah atau masyarakat lebih luas. Sebagian besar anak memilih untuk hidup bersama dalam satu keluarga karena mereka mencari kenyamanan dari hubungan tersebut. Sekelempok orang yang sudah diikat dengan sebuah ikatan yang sah yaitu pernikahan dan hasil dari pernikahan tersebut.

Menurut Paul B Horton fungsi keluarga adalah sebagai sumber keturunan yang sah, membangun sistem ekonomi, sebagai awal media untuk berinteraksi sebelum dengan lingkungan luar, dari fungsi-fungsi tersebut maka akan merasakan kenyamanan pada diri anggota keluarga tersebut. Keluarga termasuk lingkungan yang paling dekat untuk membesarkan dan untuk tumbuh kembang menjadi dewasa, keluarga merupakan media pendidikan yang pertama sebelum mengenyam pendidikan formal. Hal ini, Allah SWT menjelaskan pada firman-Nya melalui Q.S. Ar-Rum ayat 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ<sup>1</sup>

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

---

<sup>1</sup> Q.S. Ar-Rum ayat 21

Rumah tangga adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada satu keluarga, ditambah dengan beberapa warga yang tinggal dan hidup bersama dalam satu rumah sehingga merupakan satu kesatuan. Sebuah rumah tangga para anggota keluarga diikat oleh kepentingan dan tujuan bersama. Hanya saja jalan kehidupan seseorang terkadang tidak sejalan dengan keinginannya. Dalam kenyataannya sesuatu dapat saja berubah, sementara itu manusia dan kehidupannya secara konstan pun mengalami perubahan. Demikian juga halnya dengan kehidupan keluarga.

Suami dan istri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami-istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada. Banyak dijumpai dalam kehidupan nyata diberbagai daerah, seorang ibu atau ayah (*single parent*) yang membesarkan anaknya seorang diri atau anak-anak yang dibesarkan tanpa adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi.

Bagaimana seorang ibu membesarkan anaknya dari mulai merawat, mendidik, sampai mencari nafkah dijalani supaya anaknya dapat tumbuh dengan baik menjadi anak yang bisa dibanggakan atau membanggakan bagi orang tuanya, beriman kepada Allah taat dalam menjalankan perintah agama dan pintar dalam pendidikannya. Akan lebih sulit bagi seorang ibu membesarkan anaknya seorang diri tanpa adanya suami yang seharusnya menjadi kepala keluarga, mencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh ayah terpaksa menjadi kewajiban ibu. Karena ibu harus menggantikan posisi ayah menjadi kepala keluarga demi kelangsungan hidup keluarganya

Sudah jelas bahwa anak-anak tidak mampu mengasuh dirinya. Setidaknya mereka membutuhkan satu orang tua atau pengasuh. Dalam kehidupan keluarga kebutuhan-kebutuhan anak secara umum dapat dipenuhi, antara lain rasa aman, keselamatan dan makanan. Keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif di dalamnya sehingga anak dapat menjalani

tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orang tua atau pengasuh melalui peragaan atau pengajaran langsung.<sup>2</sup>

Di wilayah Kabupaten Brebes pada kurun tiga tahun masih tinggi angka perceraian suami istri. Data dari Kantor Kementerian Agama dan Pengadilan Agama Kabupaten Brebes menyebutkan, jumlah perkara yang masuk hingga akhir dari tahun 2021-2024 terdapat 3751 perkara gugatan cerai. Dari jumlah tersebut 1109 diantaranya perceraian. Banyaknya kasus perceraian, menjadikan penulis mempunyai dua aspek, dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama yaitu, keluarga dapat terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Sedangkan aspek kedua disebabkan oleh orang tua yang tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi, hal ini dapat disebabkan karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.<sup>3</sup> Istilah *broken home* itu sendiri merupakan puncak tertinggi dari buruknya sebuah pernikahan, apabila suami istri tidak bisa mengatasi permasalahan yang terjadi dan penyelesaian dengan cara berpisah ada juga yang diam-diam pergi meninggalkan keluarga.

Di sisi lain, adaptasi ialah penyesuaian diri di dalam lingkungan yang baru di tempati atau baru di hadapi, adaptasi juga termasuk mengubah diri atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau keadaan yang baru dialami sesuai dengan kemampuan atau kondisi karakter diri sendiri.<sup>4</sup> Menurut Karta Sapoetra, adaptasi memiliki dua makna. Makna yang pertama ialah adaptasi atau penyesuaian diri yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, sedangkan *plastis* artinya bentuk). Pengertian pengendalian diri yang kedua yaitu *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, sedangkan *plastis* ialah bentuk). Dari dua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri memiliki dua makna yaitu makna secara

---

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, eds. 5, (Jakarta: Erlangga, 1990).

<sup>3</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, eds. 5, (Jakarta: Erlangga, 1990).

<sup>4</sup> Ratri Paramita dan Margaretha, "Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus", *jurnal Psikologi Undip* Vol.12, No.1 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal. 94. Diakses pada tanggal 6 September 2017. Jam 14.09 WIB.

pasif dan aktif. Penyesuaian diri secara pasif itu sendiri ialah penyesuaian diri dimana kita harus mengikuti atau harus menyesuaikan dengan lingkungan. Sedangkan pengertian penyesuaian diri secara aktif ialah dimana lingkunganlah yang mengikuti diri kita atau kita yang mengatur kondisi lingkungan tersebut.<sup>5</sup>

Penerimaan diri juga dapat diartikan ketika seseorang dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan lingkungan dengan kebiasaan yang belum terbiasa dengan lingkungan tersebut untuk menjalani kehidupan dengan baik. Adapun tolak ukur penerimaan diri terhadap lingkungan memiliki beberapa kriteria. Menurut Sheerer semakin tinggi kriteria lingkungan, maka taraf penerimaan dirinya akan semakin tinggi. Selain itu, orang yang cenderung memiliki kriteria yang tinggi akan lebih sulit beradaptasi begitu pun sebaliknya. Semakin rendah kriteria lingkungan untuk penerimaan diri, maka semakin rendah pula kriterianya dan akan lebih cenderung lebih mudah untuk beradaptasi.<sup>6</sup>

Menurut Jhin M. Echolis *broken home* ialah keluarga yang sudah retak atau pisah, jadi *broken home* ialah hilangnya atau kurangnya perhatian dan kasih sayang keluarga yaitu orang tua terhadap anak yang disebabkan oleh perceraian.<sup>7</sup> Namun di sisi lain, tidak selamanya sebuah keluarga berjalan dengan baik, keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan *broken home*. Orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih untuk perkembangan remaja. Perkembangan anak akan berlangsung dengan baik apabila mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat terjadi apabila hubungan perkawinan antara orang tua juga berlangsung dengan baik dan

---

<sup>5</sup> Ratri Paramita dan Margaretha, "Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus", jurnal Psikologi Undip Vol.12, No.1 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal. 94. Diakses pada tanggal 6 September 2017. Jam 14.09 WIB.

<sup>6</sup> Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*, 1995, Yogyakarta : Kanisius, hal. 85.

<sup>7</sup> Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 84-86

harmonis. Hubungan pernikahan dimana suami istri merupakan suatu kesatuan, yang satu menjadi bagian dari yang lain dan yang lain selalu menjadi perlindungan bagi yang lainnya akan menimbulkan suasana keluarga penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, dan saling menghargai. Sehingga menciptakan suatu hubungan keluarga yang harmonis.<sup>8</sup>

Di Dusun Dukuh Caruban Desa Purwodadi, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang juga menghadapi tantangan ini. Situasi *broken home* di wilayah tersebut dapat memberikan dampak psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan bagi anak-anak yang terlibat. Adaptasi dan penerimaan diri anak-anak dalam situasi *broken home* menjadi perhatian yang sangat penting, mengingat masa perkembangan mereka yang rentan dan perlu dukungan yang tepat dalam menghadapi situasi yang mungkin menantang tersebut.

Di wilayah Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes pada kurun tiga tahun masih tinggi angka perceraian suami istri. Data dari Kantor Kementerian Agama dan Pengadilan Agama Kabupaten Brebes menyebutkan, jumlah perkara yang masuk hingga akhir dari tahun 2021- 2024 terdapat 3751 perkara gugatan cerai. Dari jumlah tersebut 1109 diantaranya perceraian.<sup>9</sup> Kepala Desa Purwodadi menyebutkan, tingkat perceraian di daerah memang masih terhitung tinggi. Dalam kurun waktu 2023- 2024 terdapat 34 Keluarga yang bercerai di desa ini. Sebagian besar latar belakang perceraian disebabkan oleh perselingkuhan dan kondisi ekonomi.<sup>10</sup>

Di wilayah Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes, terdapat beberapa anak *broken home* dengan rentang umur 14-20 tahun dari berbagai macam latar belakang masalah, namun rata-rata permasalahan yang terjadi disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu korban *broken home* yang ada di wilayah tersebut ialah anak berinisial NA (16

---

<sup>8</sup> Elisabeth Kubler Ross, *On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy, and Their Own Families* (New York, SCRIBNER, 1969), hal. 37.

<sup>9</sup> Arsip Desa Purwodadi

<sup>10</sup> Arsip Desa Purwodadi

tahun), RA (20 tahun). Dari ketiga anak tersebut merupakan korban *broken home* sejak tahun 2022-2023. NA dan RA saat ini tinggal bersama ibunya. Dengan permasalahan tersebut memberikan dampak yang kompleks bagi mereka baik dari ekonomi maupun psikologis.

Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi adaptasi dan penerimaan diri anak-anak dari keluarga *broken home* di Dukuh Caruban Desa Purwodadi masih terbatas. Memahami bagaimana anak-anak mengatasi tantangan ini dan bagaimana mereka membangun identitas serta kesejahteraan mereka dalam lingkungan keluarga yang retak adalah penting untuk memberikan pandangan yang lebih dalam dan solusi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak tersebut.

Permasalahan dan uraian tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti **“Adaptasi dan penerimaan diri anak broken home di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

### **1. Adaptasi**

Pengertian adaptasi ialah perkembangan dari pemahaman yang bersifat evolusioner, yang selalu melihat manusia berupaya untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, baik secara biologis ataupun secara karakteristik adat istiadat. Dalam proses adaptasi secara evolusi melibatkan proses genetik dan budaya atau adat istiadat yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan tersebut. Adaptasi merupakan suatu proses yang penuh dengan dinamika yang dipengaruhi oleh organisme dan lingkungan yang

tidak terjadi secara konstan atau nomaden.<sup>11</sup>

Jadi bisa disimpulkan, adaptasi adalah penyesuaian diri anak ditempat tinggal dan lingkungan yang baru yang mungkin terdapat beberapa sesuatu yang membuat dirinya merasa tertekan.

## 2. Penerimaan Diri

Hurlock mengungkapkan bahwa penerimaan merupakan dimana seseorang benar-benar mempertimbangkan kepribadian diri sendiri serta mampu beradaptasi dengan karakteristik lingkungannya. Penerimaan diri seseorang bisa menghargai serta menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri pribadinya, orang yang memiliki karakter *self acceptance* akan menilai setiap kekurangan dan kelebihan yang ada padanya sebagai hal yang biasa, sifat *self acceptance* yang dimiliki oleh setiap individu akan berdampak positif terhadap dirinya karena menyadari bahwa setiap orang itu memiliki kelemahan dan kekurangan hal tersebut tidak menghambat seseorang untuk menunjukkan siapa dirinya.<sup>12</sup>

Jadi penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga *broken home* di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Remaja memiliki kemampuan untuk berpikir positif dan terbuka kepada orang lain. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori Kubler Ross untuk menjelaskan mengenai proses penerimaan diri anak yang memiliki keluarga *broken home*

## 3. Anak Broken Home

*Broken home* secara bahasa berarti sudah tidak sepeham antara ayah dan ibu atau orang tua yang sehingga terjadinya pertengkaran dan hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga yang berakibat terjadinya perceraian yang berdampak pada lunturnya rasa kasih sayang terhadap anak. Menurut Prasetyo, *broken home* adalah ketidaksepemahannya

---

<sup>11</sup> Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto, "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan *Emosi*", jurnal Psikologi No.2: 73-88 (Yogyakarta:Universitas Gajah Mada, 2002), hal.75. Diakses pada tanggal 18 April 2017. Jam 18.05 WIB

<sup>12</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, eds. 5*, (Jakarta: Erlangga, 1990).

orang tua yaitu suami dan istri didalam lingkungan keluarga yang menyebabkan terjadinya pertikaian, perselisihan yang menyebabkan terjadinya perpisahan atau perceraian berdampak buruk kepada anak. sehingga menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian.<sup>13</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana adaptasi pada anak *broken home* di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana penerimaan diri pada anak *broken home* Di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian :

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Adaptsi pada Anak *Broken Home* Di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.
- b. Mengetahui Penerimaan diri pada Anak *Broken Home* Di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes

#### 2. Manfaat Penelitian :

##### a) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam terutama membantu mengatasi keluarga yang *broken home* melalui konsep penerimaan diri

##### b) Manfaat Praktis

- 1) Untuk anak yang mengalami *broken home* agar bisa mengungkapkan dan mengidentifikasi masalah yang ada pada dirinya serta dirinya bisa mengambil sikap atau manfaat dari apa yang terjadi pada dirinya.

---

<sup>13</sup> Ratri Paramita dan Margaretha, "Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus", jurnal Psikologi Undip Vol.12, No.1 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal. 94. Diakses pada tanggal 6 September 2017. Jam 14.09 WIB.

- 2) Untuk orang tua yang rumah tangganya mengalami perceraian dapat mengambil pelajaran bahwa betapa pentingnya kasih sayang bagi anak supaya anak mendapatkan kasih sayang, tidak melampiaskannya ke perbuatan buruk.
- 3) Untuk penulis dan pembaca supaya bisa menghargai dan menghormati apabila dilingkungan sekitarnya ada anak yang broken home tidak diacuhkan dan dirangkul.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian proses penyusunan penelitian yang diperoleh dari beberapa data-data pustaka, meliputi buku maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dan mendukung dalam hal penelitian. Sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang lain. Di antara kajian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Dari jurnal Psikologi Konseling Istiana S.Psi dengan judul “Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Keluarga Di SMA Al Ulum Medan”. Dalam jurnal ini membahas tentang harga diri dan hal-hal yang berdambak pada harga diri remaja. Menurut Santrock ialah evaluasi atau penilaian individu terhadap diri sendiri dengan menilai bahwa dirinya termasuk pribadi yang baik atau pribadi tidak baik.

Penilaian yang dilakukan diri sendiri merupakan sebuah penghargaan terhadap dirinya, apabila menilai dirinya itu termasuk orang baik maka akan menerima dan menghargai secara baik pula, apabila menilai dirinya termasuk orang yang kurang baik maka akan merasa cemas dan berusaha untuk memperbaiki dirinya. Harga diri didukung oleh penghargaan yang diberikan oleh diri sendiri yang menumbuhkan rasa percaya diri, serta mampu menerima kritikan dari orang lain dan memiliki keyakinan bahwa dirinya sanggup untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang dialaminya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Istiana, “Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Keluarga Di SMA Al Ulum Medan,” *Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling* Vol. 8, No. 1 (2017).

Salah satu faktor yang berpengaruh pada harga diri remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan komponen utama dalam melaksanakan proses komunikasi dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga yang bahagia dapat menumbuhkan rasa nyaman, damai, bagi anak. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak rukun dan damai disebabkan oleh masalah yang disebabkan terjadinya perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir terjadinya perceraian. Kondisi rumah tangga yang kurang harmonis dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis buruk bagi tumbuh kembang, mental dan pertumbuhan fisik pada anak. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Jika di keluarga tidak harmonis disebabkan oleh pertengkaran dan pertikaian orang tua yang menyebabkan hilangnya kerukunan yang menyebabkan perceraian atau meninggal dunia dan lain-lain.

2. Dari jurnal Yuli Astuti dan Nisa Rachmah Nur Anganthi yang berjudul : “Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga *Broken Home*”. Jurnal tersebut membahas betapa pentingnya kebahagiaan pada masa tumbuh kembang anak dan membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan biologi pada anak *broken home*. Kebahagiaan dalam hidup adalah kenikmatan yang harus dirasakan dalam kehidupan di dunia ini, setiap orang sangat mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya .maka betapa pentingnya rasa kebahagiaan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Maka dari itu timbulah pertanyaan-pertanyaan yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak remaja.

Menurut Kartono, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan baik secara mental maupun perkembangan secara biologis, peranan keluarga dalam tumbuh kembang anak sangatlah berpengaruh karena keluarga merupakan wadah yang pertama dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan tempat anak-anak belajar dan tempat memposisikan diri sebagai manusia sosial saat interaksi dengan keluarganya atau lingkungannya.

Masalah kehidupan yang paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Keluarga adalah tempat dimana anak akan berkembang dan tumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kasus *broken home* anak selalu menjadi bahkan dijadikan korban oleh orang tua yang tidak bertanggung jawab. Anak menjadi korban karena hak-haknya untuk mendapat perlindungan dari keluarga yang nyaman telah dilanggar. Anak jadi korban karena orang tua sering melibatkan dalam konflik keluarga. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi anak yang masih dalam proses pertumbuhan, pada masa tersebut merupakan waktu dimana sang anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian.<sup>15</sup> Rangkuman dari penelitian jurnal tersebut yaitu membahas tentang keluarga merupakan faktor yang paling utama dalam pembentukan karakter pada anak. dalam penelitian ini juga membahas tentang harga diri remaja, dan membahas tentang pentingnya kebahagiaan pada diri anak.

3. Hasil jurnal dari Oetari Wahyu Wardhani yang berjudul : “Problematika Interaksi Anak Keluarga *Broken Home* Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta”. Jurnal ini membahas tentang penyebab terjadinya keluarga *broken home*. Menurut Alfred Penyebab terjadinya keluarga *broken home* yaitu : *pertama*, Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*), *desertion* dan *separatio*. *Kedua*, penyebab psikologis yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling menghargai, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik.

*Ketiga*, penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang kurang baik atau serba kekurangan, penghasilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau pengeluaran keluarga. Hal ini dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga. *Keempat*, penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken*

---

<sup>15</sup> Yuni Astuti dan Nisa Rachmah Nur Anganthi, “Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home,” *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 17, No. 2 (2016).

home misalnya masyarakat penjudi, peminum. Dan *kelima*, penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.<sup>16</sup>

Kajian pustaka dan kajian teori di atas penelitian ini berusaha untuk menempatkan posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Dimana dari penelitian di atas belum ada yang membahas secara mendalam tentang “Bagaimana Adaptasi Dan Penerimaan Diri Anak Broken Home Di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama hingga bab terakhir yang terdiri dari:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori. Bab ini menjelaskan tentang kajian mengenai adaptasi dan penerimaan anak *broken home* dalam lingkungan keluarga

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian. Bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data subjek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang penyajian dan hasil penelitian berupa: gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum lokasi, gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini merupakan akhir dari semua rangkaian pembahasan dalam skripsi. Bab ini berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran.

---

<sup>16</sup> Oetari Wahyu Wardhani, “Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Adaptasi**

Adaptasi adalah proses biologis, psikologis, dan sosial di mana organisme atau individu menyesuaikan diri terhadap lingkungan mereka agar dapat bertahan hidup dan berkembang. Dalam konteks biologi, adaptasi merujuk pada perubahan sifat-sifat fisik atau perilaku suatu spesies yang memungkinkannya bertahan dalam kondisi lingkungan yang berubah. Charles Darwin, dalam teorinya tentang seleksi alam, menekankan bahwa adaptasi adalah mekanisme utama dalam evolusi. Menurut Darwin, spesies yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berubah memiliki peluang lebih besar untuk bertahan hidup dan mewariskan sifat-sifat adaptif tersebut kepada keturunannya.<sup>17</sup>

Adaptasi juga mencakup penyesuaian psikologis dan sosial. Misalnya, dalam psikologi, adaptasi dapat merujuk pada bagaimana individu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan mereka, seperti perubahan pekerjaan, hubungan, atau kondisi kesehatan. Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkemuka, mengaitkan adaptasi dengan konsep asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses di mana individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sementara akomodasi adalah perubahan struktur kognitif untuk menyesuaikan dengan informasi baru. Keduanya merupakan mekanisme utama dalam proses belajar dan perkembangan individu.<sup>18</sup>

Adaptasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah faktor lingkungan, di mana perubahan fisik seperti iklim, habitat, dan ketersediaan sumber daya memainkan peran penting. Misalnya, hewan yang hidup di daerah dingin seperti kutub mengembangkan bulu tebal untuk menjaga suhu

---

<sup>17</sup> Budi Santoso, "Adaptasi Genetik pada Spesies Endemik di Indonesia," *Jurnal Biologi Indonesia* 15, no. 2 (2020): 145

<sup>18</sup> Budi Santoso, "Adaptasi Genetik pada Spesies Endemik di Indonesia," *Jurnal Biologi Indonesia* 15, no. 2 (2020): 145

tubuh, sementara hewan di daerah gurun memiliki mekanisme penyimpanan air yang efisien. Selain faktor lingkungan, adaptasi juga dipengaruhi oleh faktor genetik. Genetik memainkan peran dalam mewariskan sifat-sifat adaptif kepada generasi berikutnya, sehingga memungkinkan spesies untuk terus bertahan dan berkembang seiring berjalannya waktu.<sup>19</sup>

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi adaptasi, terutama dalam konteks manusia. Manusia tidak hanya beradaptasi secara biologis, tetapi juga secara sosial dan budaya. Margaret Mead, seorang antropolog terkenal, menunjukkan bahwa adaptasi manusia tidak hanya didorong oleh kebutuhan biologis tetapi juga oleh kebudayaan yang mengatur perilaku, nilai, dan norma sosial. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan mungkin mengembangkan budaya yang berbeda dengan masyarakat di daerah pesisir karena perbedaan kondisi lingkungan.

Adaptasi didukung oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya adalah fleksibilitas dan kemampuan belajar. Fleksibilitas memungkinkan individu atau spesies untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan, baik itu perubahan lingkungan maupun sosial. Kemampuan belajar, terutama pada manusia, memungkinkan adaptasi yang lebih cepat melalui pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Albert Bandura, dengan teorinya tentang pembelajaran sosial, menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam proses adaptasi. Menurutnya, manusia belajar dari orang lain dan menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan apa yang mereka amati di lingkungan mereka.<sup>20</sup>

Selain itu, inovasi dan teknologi juga menjadi faktor pendukung penting dalam adaptasi manusia. Di zaman modern, manusia telah menciptakan berbagai alat dan teknologi yang memudahkan mereka beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Contohnya, manusia menciptakan pakaian dan tempat tinggal yang memungkinkan mereka

---

<sup>19</sup> Siti Aisyah, "Peran Budaya dalam Adaptasi Sosial Masyarakat Adat di Indonesia," *Jurnal Sosial dan Budaya* 8, no. 1 (2019): 67

<sup>20</sup> Siti Aisyah, "Peran Budaya dalam Adaptasi Sosial Masyarakat Adat di Indonesia," *Jurnal Sosial dan Budaya* 8, no. 1 (2019): 67

bertahan di berbagai iklim ekstrem. Teknologi juga memungkinkan manusia untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, seperti teknologi komunikasi yang memungkinkan hubungan sosial tetap terjaga meskipun terjadi perubahan fisik atau jarak.<sup>21</sup>

Dalam konteks organisasi, adaptasi juga penting untuk kelangsungan hidup dan kesuksesan. Teori adaptasi dalam manajemen, seperti yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, menekankan bahwa organisasi harus mampu beradaptasi dengan perubahan di lingkungan eksternal, seperti perubahan pasar, regulasi, atau teknologi, agar tetap kompetitif. Organisasi yang tidak mampu beradaptasi cenderung tertinggal dan mungkin mengalami kegagalan.

Adaptasi juga tidak lepas dari tantangan. Meskipun penting, proses adaptasi bisa menjadi sulit terutama jika perubahan yang terjadi sangat mendadak atau ekstrem. Dalam biologi, spesies yang tidak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan bisa mengalami kepunahan. Dalam konteks psikologis dan sosial, individu yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan hidup bisa mengalami stres, kecemasan, atau gangguan psikologis lainnya. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi yang baik sangat penting untuk kesejahteraan individu maupun spesies.<sup>22</sup>

Secara keseluruhan, adaptasi adalah proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik biologis, psikologis, sosial, maupun budaya. Para tokoh seperti Charles Darwin, Jean Piaget, Margaret Mead, dan Albert Bandura memberikan kontribusi besar dalam memahami proses adaptasi ini. Fleksibilitas, kemampuan belajar, inovasi, dan dukungan sosial adalah beberapa faktor yang menunjang adaptasi yang sukses dalam berbagai konteks.<sup>23</sup>

Dalam kajian akademis, faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Klasifikasi ini membantu menjelaskan lebih rinci bagaimana

---

<sup>21</sup> Siti Aisyah, "Peran Budaya dalam Adaptasi Sosial Masyarakat Adat di Indonesia," *Jurnal Sosial dan Budaya* 8, no. 1 (2019): 67

<sup>22</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 1950), 37.

<sup>23</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 1950), 37.

individu atau organisme beradaptasi dengan lingkungan serta bagaimana pengaruh dari dalam dan luar diri mereka berperan dalam proses adaptasi.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam individu atau organisme yang memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi. Faktor ini mencakup aspek-aspek biologis, psikologis, dan genetik yang memengaruhi kapasitas adaptasi individu. Secara akademis, faktor internal seringkali dipandang sebagai dasar kemampuan adaptasi yang bersifat individual dan tidak tergantung pada kondisi eksternal. *Pertama, Genetik.* Aspek genetik merupakan faktor internal yang sangat signifikan, terutama dalam konteks adaptasi biologis. Gen menentukan karakteristik fisik dan perilaku dasar yang memungkinkan individu atau spesies untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Darwin dalam teorinya tentang evolusi dan seleksi alam menjelaskan bahwa sifat-sifat adaptif diwariskan secara genetik, dan spesies yang memiliki variasi genetik yang memungkinkan adaptasi lebih baik akan lebih mungkin bertahan hidup. Penelitian lebih lanjut dalam genetika modern juga menunjukkan bahwa mutasi atau perubahan kecil pada gen dapat meningkatkan kemampuan adaptasi organisme terhadap perubahan lingkungan.<sup>24</sup>

*Kedua, Kondisi Fisik dan Kesehatan.* Kesehatan fisik individu berperan penting dalam menentukan seberapa baik mereka dapat beradaptasi terhadap perubahan. Orang yang memiliki kekuatan fisik yang baik akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan tantangan fisik yang mungkin timbul dari perubahan lingkungan atau kondisi eksternal lainnya. Misalnya, dalam situasi darurat seperti bencana alam, orang yang memiliki kondisi fisik yang kuat akan lebih mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan cepat. Akademis memandang kesehatan sebagai sumber daya vital dalam adaptasi, karena keterbatasan fisik dapat membatasi kapasitas individu untuk beradaptasi.

---

<sup>24</sup> Andi Wijaya, "Peran Teknologi dalam Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Teknologi dan Masyarakat* 12, no. 4 (2020): 213.

*Ketiga, Fleksibilitas Psikologis.* Dalam konteks psikologis, adaptasi sangat bergantung pada fleksibilitas kognitif dan emosional. Fleksibilitas psikologis memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan dan perubahan tanpa mengalami stres yang berlebihan. Jean Piaget, melalui konsep asimilasi dan akomodasi, menjelaskan bahwa adaptasi kognitif terjadi ketika individu mampu menyesuaikan cara berpikir mereka dengan pengalaman baru. Dalam bidang psikologi positif, individu yang memiliki resiliensi atau ketahanan mental cenderung lebih mampu menghadapi perubahan dengan sikap positif dan adaptif, sehingga mereka lebih cepat pulih dari kesulitan dan menemukan solusi inovatif.<sup>25</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup elemen-elemen yang berasal dari luar individu atau organisme yang memengaruhi proses adaptasi. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang membentuk konteks di mana adaptasi terjadi. Secara akademis, faktor eksternal dianggap sebagai pemicu atau tantangan yang menuntut individu atau spesies untuk menyesuaikan diri. *Pertama, Lingkungan Fisik* Lingkungan fisik, termasuk iklim, geografi, dan sumber daya alam, merupakan salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam adaptasi. Perubahan lingkungan, seperti perubahan suhu, ketersediaan air, atau jenis tanah, memaksa spesies atau individu untuk menyesuaikan diri secara fisik dan perilaku. Dalam konteks biologis, spesies yang hidup di daerah tertentu mengembangkan adaptasi khusus sesuai dengan lingkungan mereka. Misalnya, hewan yang hidup di daerah gurun mengembangkan mekanisme untuk menghemat air, sedangkan manusia yang tinggal di daerah dingin mengembangkan cara berpakaian dan tempat tinggal yang melindungi mereka dari suhu ekstrem.

*Kedua, Faktor Sosial dan Budaya.* Adaptasi manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Margaret Mead menekankan bahwa manusia, tidak seperti organisme lain, sangat dipengaruhi oleh norma

---

<sup>25</sup> Rina Wulandari, "Fleksibilitas Psikologis dan Resiliensi dalam Menghadapi Perubahan," *Jurnal Psikologi Indonesia* 10, no. 3 (2021): 102.

dan nilai-nilai yang diwariskan secara sosial dan budaya. Faktor eksternal ini memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan. Budaya memberikan kerangka panduan untuk memahami dan merespons perubahan, baik yang berasal dari dalam komunitas maupun dari luar. Adaptasi sosial juga mencakup bagaimana kelompok-kelompok masyarakat merespons tantangan seperti urbanisasi, modernisasi, atau globalisasi yang mengubah pola hidup mereka.<sup>26</sup>

*Ketiga, Teknologi dan Inovasi.* Teknologi adalah faktor eksternal yang sangat penting dalam adaptasi, terutama dalam konteks manusia modern. Teknologi memungkinkan manusia untuk mengatasi keterbatasan biologis dan lingkungan. Inovasi teknologi, seperti sistem irigasi, transportasi, dan komunikasi, memungkinkan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan lebih cepat dan efektif. Misalnya, teknologi pertanian memungkinkan petani untuk menyesuaikan metode pertanian dengan perubahan iklim, sementara teknologi informasi memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi dalam skala global. Dalam bidang akademis, teknologi dipandang sebagai katalis utama dalam mempercepat proses adaptasi sosial dan ekonomi.<sup>27</sup>

*Keempat, Dukungan Sosial dan Komunitas.* Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memainkan peran penting dalam proses adaptasi. Jaringan sosial yang kuat dapat memberikan bantuan emosional, praktis, dan bahkan finansial yang membantu individu menyesuaikan diri dengan situasi sulit. Dalam teori-teori psikologi sosial, seperti yang diajukan oleh Albert Bandura, dukungan sosial juga dapat memfasilitasi pembelajaran sosial dan peniruan, di mana individu belajar dari lingkungan sosial mereka dan menyesuaikan perilaku mereka dengan apa yang mereka amati.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Rina Wulandari, "Fleksibilitas Psikologis dan Resiliensi dalam Menghadapi Perubahan," *Jurnal Psikologi Indonesia* 10, no. 3 (2021): 102.

<sup>27</sup> Andi Wijaya, "Peran Teknologi dalam Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Teknologi dan Masyarakat* 12, no. 4 (2020): 213.

<sup>28</sup> Dian Lestari, "Kebijakan Publik dalam Mendukung Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Iklim," *Jurnal Kebijakan Publik Indonesia* 5, no. 2 (2018): 98.

## B. Penerimaan Diri

### 1. Pengertian Penerimaan diri

Penerimaan diri yang dimaksud oleh Supratikna adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain.<sup>29</sup> Individu yang mampu menerima dirinya sendiri adalah individu yang dapat menerima kekurangan yang ada pada dalam dirinya sendiri, sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihanannya. Pannes dalam Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut.<sup>30</sup>

Aktualisasi diri yaitu menerima diri apa adanya, mereka tidak begitu meninggikan tembok pertahanan, kepura-puraan, atau rasa bersalah yang menjelekkan gambar diri sendiri, tidak terlalu kritis dengan kelemahan-kelemahannya sendiri, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu yang tidak berkaitan Dengan cara yang sama pribadi pengaktualisasi diri menerima orang lain apa adanya dan mereka dapat toleransi dengan kelemahan dan tidak terancam oleh kekuatan orang lain. Hurlock dalam Genesia Devina dan Handayani menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mampu melakukan penerimaan diri apabila menunjukkan respon yang tepat saat mengatasi tekanan hidupnya.<sup>31</sup>

Jadi bisa disimpulkan penerimaan diri adalah derajat dimana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya, kemudian ia mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Individu

---

<sup>29</sup> Supratikna, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 84-86

<sup>30</sup> Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto, "*Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi*", jurnal Psikologi No.2: 73-88 (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2002), hal.75. Diakses pada tanggal 18 April 2017. Jam 18.05 WIB

<sup>31</sup> Ratri Paramita dan Margaretha, "*Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus*", jurnal Psikologi Undip Vol.12, No.1 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal. 94. Diakses pada tanggal 6 September 2017. Jam 14.09 WIB.

yang menerima dirinya ialah percaya terhadap apa yang ada dalam dirinya baik kelebihan maupun kelemahan, individu tidak benci dengan kelemahan-kelemahan yang ada. Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani.<sup>32</sup>

Penerimaan diri sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan individu karena akan mengoptimalkan kehidupan dan penyesuaian lingkungan, individu mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya tanpa merasa minder. Penerimaan diri meliputi: perasaan senang terhadap diri sendiri, perasaan puas terhadap diri sendiri, mengetahui kualitas dan bakat sendiri, dan penerimaan terhadap keterbatasan diri.<sup>33</sup>

Penerimaan diri adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya.<sup>34</sup> Menurut Jersild dalam Endah Meilinda penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologis, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.<sup>35</sup> Bahwa individu yang menerima dirinya, menyenangkan dirinya dan puas akan dirinya sehingga ia akan menganggap dirinya berharga, dapat menerima dirinya secara akurat dan

---

<sup>32</sup> Akbar Heriyadi, *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013*, skripsi (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, 2013), hal 31. Diakses pada tanggal: 16 Mei 2024. Jam 08:30 WIB.

<sup>33</sup> Dyah Naila Husniyati, *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) Di RPSA Kota Semarang*, skripsi (Semarang: Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2009), hal. 63. Diakses pada tanggal 17 Mei 2024 jam 8.30 WIB.

<sup>34</sup> Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, "*Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*", jurnal Ilmiah Psikologi Vol.3, No. 1, Hal: 139-152 (Bandung: Uin Sunan Gunung Jati, 2016), hal. 140. Diakses pada tanggal 2 Mei 2024 jam 8.45 WIB.

<sup>35</sup> Annisa Hayuning Pratitis, Wiwin Hendriani, "*Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak*", jurnal Kepribadian dan Sosial Vol.2, No.2, Hal:71-78 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal. 73. Diakses pada tanggal 28 Mei 2024 jam 8.16 WIB.

lebih realistis.<sup>36</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan sebuah kemampuan dari seorang individu agar bisa melakukan sebuah penerimaan sikap terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri tersebut juga dapat dilakukan secara realistis, namun juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman tarausatis akan masa lalu.

## 2. Tahapan Penerimaan Diri

Terdapat tiga hal menurut Supratiknya mengenai aspek-aspek penerimaan diri. Di antaranya sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Membuka diri dengan sadar untuk mengungkapkan aneka pikiran yang dimiliki, perasaan diiringi terhadap orang lain. Pada penerimaan diri individu, penerimaan diri yang baik tercipta dari bagaimana cara ia menghormati sebuah kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.
- b. Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan kualitas perasaan individu terhadap diri sendiri.
- c. Penerimaan terhadap orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan lebih mudah menerima orang lain. Bila seseorang berfikir positif tentang diri sendiri maka akan berfikir positif dengan orang lain. Begitu pun sebaliknya jika menolak diri sendiri akan cenderung untuk menolak orang lain. Menurut Hurlock dalam Laurensia aspek-aspek dalam penerimaan diri adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Endah Meilinda, "Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda", eJournal Psikologi Vol.1, No.1, Hal: 9-22 (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2013), hal. 13. Diakses pada tanggal 21 Mei 2024 jam 22.14 WIB.

<sup>37</sup> Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*, 1995, Yogyakarta : Kanisius. hal. 85.

<sup>38</sup> Laurensia Puji Noviani, *Tingkat Kemampuan Penerimaan Diri Remaja: Studi Deskriptif Pada Remaja Kelas VIII di SMP Karitas Ngaglik Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya*

- 1) Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri.
- 2) Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 3) Nyaman dan bangga dengan dirinya sendiri.
- 4) Berpendirian dan mandiri serta dapat memanfaatkan kemampuan dengan efektif.
- 5) Bangga menjadi diri sendiri.
- 6) Bersedia menerima kritikan dari orang lain.
- 7) Mampu menilai diri dan mengoreksi kelemahan diri sendiri.

### 3. Aspek Tahapan Penerimaan Diri

Beberapa tahapan yang akan dilewati seorang anak menurut teori penerimaan dari Kubler Ross<sup>39</sup>, ada lima tahap reaksi emosi yang akan dilakukan oleh seorang anak, di antaranya yaitu:

- a) Penolakan (*denial*). Saat seseorang mulai mengetahui bahwa salah satu keluarga tidak ada atau pergi, anak tidak mempercayai, menyangkal dan gelisah. Bahwa penyangkalan bentuk pertahanan diri yang biasanya tidak pernah berhasil dan menimbulkan kecemasan.
- b) Kemarahan (*anger*). Apabila pengingkaran tidak dapat dipertahankan lagi, maka fase pertama berubah menjadi kemarahan. anak mulai mempertanyakan, mengapa bapak ibu pergi dan tidak kembali ke Rumah?. Kemarahan semakin memuncak ketika bapak ibu menikah lagi dan anak merasa diabaikan. Anak menjadi marah ketika mengingat apa yang dilakukan oleh orang tuanya.
- c) Depresi (*depression*). Depresi adalah perasaan tak berdaya dan putus asa. Hal ini dicirikan dengan kehilangan semangat hidup, pesimis, menangis, kurang konsentrasi. Faktor yang mempengaruhi adalah perasaan ketidakmampuan, serta menyalahkan keluarga.
- d) Penerimaan (*acceptance*). Remaja keluarga *broken home* yang dapat menerima dirinya akan lebih mudah untuk memahami keadaan dirinya,

---

*Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Pribadi-Sosial*, skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), hal. 22. Diakses pada tanggal 2 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB.

<sup>39</sup> Elisabeth Kubler Ross, *On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy, and Their Own Families* (New York, SCRIBNER, 1969), hal. 37.

memiliki harapan dan tujuan dalam hidupnya dan dengan keinginan tersebut diharapkan saat ini. dapat mewujudkan keinginannya. Menurut Kubler Ross, akhir dari proses psikologis adalah menerima nasib dan menjalani apa yang ada.

- e) Tawar menawar (*bargaining*). Ketika marah dengan keluarganya akan memunculkan *bargaining*, seperti halnya untuk menghibur diri dengan berandai-andai. Individu yang dihadapkan dengan keluarga yang *broken home* pada akhirnya berandai-andai dan membuat perjanjian yang mungkin akan menunda terjadinya hal yang tidak diharapkan ini dan membuat perjanjian kepada dirinya sendiri ataupun dengan Tuhan agar peristiwa ini dapat ditunda.

#### 4. Ciri ciri Penerimaan Diri

Adapun beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang dapat menggambarkan memiliki penerimaan diri yang dijelaskan menurut Hurlock adalah sebagai berikut :

- a) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
- b) Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional.
- d) Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan semua keinginannya.
- e) Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.<sup>40</sup>

Sedangkan ciri-ciri penerimaan diri menurut Jersild, terbagi menjadi 4 (empat) yaitu sebagai berikut :

- a) Memiliki penilaian realistis terhadap potensi-potensi yang dimilikinya.
- b) Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.
- c) Memiliki spontanitas dan tanggung jawab terhadap perilakunya Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaan mereka tanpa menyalahkan

---

<sup>40</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, eds. 5*, (Jakarta: Erlangga, 1990).

diri mereka terhadap keadaan-keadaan di luar kendali mereka.

Ciri-ciri seseorang yang mau menerima dirinya sendiri juga dijelaskan oleh Allport, yakni sebagai berikut :

- a) Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.
  - b) Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.
  - c) Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberi kritik.
  - d) Dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan).<sup>41</sup>
5. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Penerimaan diri masing masing individu berbeda-beda dalam penerimaannya. Dikarenakan masing-masing individu memiliki *ideal self* yang lebih tinggi dibandingkan *real self* yang dimilikinya. Apabila *ideal self* itu tidak bersifat realistis dan sulit untuk diraih dalam kehidupan yang nyata, maka hal itu akan menyebabkan frustrasi dan perasaan kecewa.<sup>42</sup> Hurlock menjelaskan juga bahwasannya kondisi yang mendukung terbentuknya penerimaan diri, di antaranya adalah:

- a) Pemahaman Diri (*Self-Understanding*).

Persepsi tentang dirinya sendiri yang dibuat secara jujur, tidak berpura-pura dan bersifat realistis adalah definisi dari pemahaman diri. Persepsi atas diri yang ditandai dengan keaslian (*genuineness*), tidak berpura pura tetapi apa adanya, tidak berkhayal tetapi nyata (benar adanya), tidak berbohong tetapi jujur, dan tidak menyimpang. Pemahaman diri bukan hanya terpaku pada mengenal atau mengakui fakta tetapi juga merasakan pentingnya fakta yang ada.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Sari, Shella Rafika. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah penelitian dikalangan anak berhadapan hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani." (2010). Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2010), hal. 22. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB.

<sup>42</sup> Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak* : Jilid 2. Jakarta : Erlangga

<sup>43</sup> Sari, Shella Rafika. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah penelitian dikalangan anak berhadapan hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani." (2010). Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2010), hal. 22. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB

b) Pola Asuh Masa Kecil yang Baik (*Good Childhood Training*)

Meskipun penyesuaian diri pada seseorang dapat berubah secara radikal karena adanya peningkatan dan perubahan dalam hidupnya, hal tersebut dianggap dapat menentukan apakah penyesuaiannya dikatakan baik jika diarahkan oleh masa kecilnya. Konsep diri mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak sehingga pengaruhnya terhadap penerimaan diri seseorang tetap ada walaupun usia individu terus bertambah. Dengan demikian, pola asuh juga turut mempengaruhi bagaimana seseorang dapat mewujudkan penghayatan penerimaan diri.<sup>44</sup>

c) Konsep Diri yang Stabil (*Stable Self-concept*)

Individu dianggap memiliki konsep diri yang stabil, jika dalam setiap waktu ia mampu melihat kondisinya dalam keadaan yang sama. Jika seseorang ingin mengembangkan kebiasaan penerimaan diri, ia harus melihat dirinya sendiri dalam suatu cara yang menyenangkan untuk menguatkan konsep dirinya, sehingga sikap penerimaan diri itu akan menjadi suatu kebiasaan.<sup>45</sup>

d) Sikap Sosial yang Menyenangkan (*Favorable Social Attitudes*)

Sikap sosial merupakan sebuah pilar penting yang menghasilkan evaluasi positif terhadap diri seseorang antara lain, tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan sosial, dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial. Individu yang memiliki hal tersebut diharapkan mampu menerima dirinya.

e) Tidak Adanya Stress Emosional (*Absence of Severe Emotional Stress*)

Dengan tidak adanya gangguan stress yang berat akan membuat

---

<sup>44</sup> Sari, Shella Rafika. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah penelitian dikalangan anak berhadapan hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani." (2010). Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2010), hal. 22. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB

<sup>45</sup> Sari, Shella Rafika. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah penelitian dikalangan anak berhadapan hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani." (2010). Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2010), hal. 22. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB

individu dapat bekerja sebaik mungkin, merasa bahagia, rileks, dan tidak bersikap negatif terhadap dirinya. Kondisi positif ini diharapkan membuat individu mampu melakukan evaluasi diri sehingga penerimaan diri yang memuaskan dapat tercapai.<sup>46</sup>

f) Jumlah Keberhasilan (*Preponderance of Successes*)

Saat individu berhasil ataupun gagal, ia akan memperoleh penilaian sosial dari lingkungannya. Ketika seseorang memiliki aspirasi tinggi, maka ia tidak akan mudah terpengaruh oleh penilaian sosial tentang kesuksesan maupun kegagalan. Dia kemudian akan menjadi lebih mudah dalam menerima dirinya sendiri terkait dengan kondisi dimana ia telah terpuaskan dengan keberhasilan yang telah dicapainya tanpa memikirkan pendapat lingkungan sosial.

g) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*Identification with Well-Adjusted People*)

Saat individu dapat mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, maka hal itu dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap positif dan menumbuhkan penilaian diri yang baik. Lingkungan rumah dengan model identifikasi yang baik akan membentuk kepribadian sehat pada seseorang sehingga ia mampu memiliki penerimaan diri yang baik pula.<sup>47</sup>

h) Harapan yang Realistis (*Realistic Expectations*)

Harapan yang realistis akan muncul jika individu menentukan sendiri harapannya yang telah disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuan dari diri sendiri, bukan harapan yang ditentukan oleh orang lain. Hal tersebut dikatakan realistis jika individu memahami segala kelebihan dan kekurangan dirinya dalam mencapai harapan dan

---

<sup>46</sup> Sari, Shella Rafika. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah penelitian dikalangan anak berhadapan hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani." (2010). Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2010), hal. 22. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB

<sup>47</sup> Sari, Shella Rafika. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah penelitian dikalangan anak berhadapan hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani." (2010). Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2010), hal. 22. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB

tujuannya.<sup>48</sup>

- i) Tidak adanya Hambatan Lingkungan (*Absence of Environmental Obstacle*)

Ketidakmampuan untuk meraih harapan realistis mungkin disebabkan oleh adanya berbagai hambatan dari lingkungan. Bila lingkungan sekitar tidak memberikan kesempatan atau bahkan malah menghambat individu untuk dapat mengekspresikan dirinya, maka penerimaan diri akan sulit untuk dicapai. Namun jika lingkungan, dan significant others turut memberikan dukungan, maka kondisi ini dapat mempermudah penerimaan diri seorang individu.<sup>49</sup>

- j) Perspektif diri (*Self-Perspective*)

Individu yang mampu melihat dirinya sebagaimana perspektif orang lain memandang dirinya, akan membuat individu tersebut menerima dirinya dengan baik. Dimana hal ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Usia dan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh untuk dapat mengembangkan perspektif dirinya. Sebuah perspektif diri yang baik memudahkan akses terhadap penerimaan diri.<sup>50</sup>

### C. Broken Home

#### 1. Broken Home

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga ialah: ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua

<sup>48</sup> Sari, Shella Rafika. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah penelitian dikalangan anak berhadapan hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani." (2010). Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2010), hal. 22. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB

<sup>49</sup> Sari, Shella Rafika. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah penelitian dikalangan anak berhadapan hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani." (2010). Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2010), hal. 22. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB

<sup>50</sup> Sari, Shella Rafika. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri: sebuah penelitian dikalangan anak berhadapan hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani." (2010). Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2010), hal. 22. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024. Jam 09: 45 WIB

duanya. Keluarga yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak mengalami *maladjustment*.<sup>51</sup>

Kondisi keluarga yang kurang baik biasanya pada keluarga yang mengalami banyak masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan *broken home*, yaitu keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut. *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek:

- a) Keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai,
- b) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.<sup>33</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga dikatakan *broken home* apabila salah satu dari orang tuanya (ayah atau ibu) sudah meninggal, karena perceraian atau karena pergi meninggalkan keluarga dengan urusan pekerjaan atau urusan yang lainnya. Kurang perhatiannya ayah atau ibu akan menimbulkan anak menjadi kehilangan salah satu peran dalam keluarganya, panutan atau teladan, kurang mendapat perhatian dan mengakibatkan anak akan frustrasi, susah diatur, nakal, dan akan mengganggu dalam prestasi belajarnya. *Broken home* juga digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang seringkali terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan.

## 2. Ciri Ciri Broken Home

Sebuah keluarga dikatakan *broken home* apabila salah satu dari orang tuanya (ayah atau ibu) sudah meninggal, karena perceraian atau

---

<sup>51</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 248.

karena pergi meninggalkan keluarga dengan urusan pekerjaan atau urusan yang lainnya. Kurang perhatiannya ayah atau ibu akan menimbulkan anak menjadi kehilangan salah satu peran dalam keluarganya, panutan atau teladan, kurang mendapat perhatian dan mengakibatkan anak akan frustrasi, susah diatur, nakal, dan akan mengganggu dalam prestasi belajarnya.

Sofyan Willis mengatakan banyaknya permasalahan yang terjadi di dalam suatu keluarga tentunya diakibatkan oleh beberapa faktor yang cukup membawa dampak tidak baik dalam keluarga itu sendiri. Menurut Willis penyebab timbulnya keluarga *broken home* dikarenakan beberapa faktor, yaitu: keluarga. Ada kalanya dalam sebuah keluarga terjadi permasalahan sehingga menyebabkan keluarga berada pada kondisi *broken home*. Ciri ciri keluarga yang mengalami *broken home* menurut Syamsu Yusuf yaitu:<sup>52</sup>

- a) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- b) Orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*).
- c) Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*).
- d) Hubungan orang tua dengan orang tua tidak baik (*poor parent- child relationsh*).
- e) Suasana rumah tangga tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*).
- f) Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*).
- g) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*)  
Kebanyakan keluarga yang *broken home*, lebih memberikan dampak yang negatif bagi remaja karena kurangnya dukungan.
- h) Orang tua atau keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja yang pada dasarnya sedang berada dalam proses pencarian jati dirinya.

### 3. Dampak Broken Home bagi Anak

---

<sup>52</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 44.

Perkembangan dan kepribadian seorang anak dari keluarga yang harmonis akan berbeda dengan keluarga broken home. Pada keluarga broken home, perkembangan anak kebanyakan cenderung menyimpang, labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Anak broken home adalah anak yang di dalam keluarganya tidak harmonis bahkan ada yang bapak ibunya melakukan perceraian. Biasanya anak yang keluarganya Broken Home mengalami beberapa masalah sebagai berikut:

- a) Keberfungsian kognitif: kesulitan belajar, kesulitan berfikir dalam ketrampilan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah.
- b) Perubahan perilaku: depresi, cenderung membenarkan terhadap kekerasan, sulitnya berinteraksi dan lain-lainnya.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Agus sumadi, Kesehatan Mental Anak dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SD Juara Yogyakarta, hal.19.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, metode kualitatif sebagai sumber dasar penelitian yang dapat menghasilkan data yang tertulis atau lisan dari narasumber yang diamati, jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melalui pengamatan-pengamatan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistika atau metode penelitian kualitatif..<sup>54</sup>

Penelitian ini berdasarkan fenomena yaitu kaitanya tentang adaptasi dan penerimaan diri anak *broken home* dengan menggunakan pemaparan data secara deskriptif dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran penyajian laporan dari hasil yang sudah diteliti. Jadi, dalam penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskan bagaimana adaptasi dan penerimaan diri anak *broken home* di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di Dukuh Caruban Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Dengan fokus kepada anak *broken home* di Dukuh Caruban.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan, yaitu dimulai pada bulan April-September 2024

---

<sup>54</sup> Gunawam Imam, metode kualitatif, (Jakarta; Bumi Aksara) 2013

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang dapat memberikan informasi dan data untuk memenuhi isi dan tujuan penelitian. Subjek Penelitian merupakan tempat dimana informasi dan data. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami *broken home* yang dibatasi terdapat pada dukuh Caruban. Klasifikasi subjek dalam penelitian ini dibatasi dari anak broken home yang berumur 14-24 tahun, dengan alamat di dukuh Caruban, dan mereka memang mempunyai dampak dari akibat perceraian dari kehidupan bersosial masyarakat yang berbeda.<sup>55</sup>

#### 2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah adaptasi dan penerimaan diri anak broken home dalam lingkungan keluarga di Dukuh Caruban, Desa Purwodadi, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan dalam 2 macam data:

#### 1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh Peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.<sup>56</sup> Sumber data primer yaitu data pokok sebagai data utama yang diperoleh berdasarkan data hasil penelitian yaitu anak dan ibu keluarga broken home.

#### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dengan maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu adaptasi dan penerimaan diri anak Broken Home pada lingkungan keluarga.

---

<sup>55</sup> <https://penerbitbukudeepublish.com>

<sup>56</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung:Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8,

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta adanya instrument pendukung dalam mengumpulkan data agar dalam kegiatan tersebut menjadi terarah dan mudah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

### 1. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke objek penelitian dengan melihat dari dekat objek penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini dilakukan observasi secara langsung di tempat atau rumah dari subjek penelitian. Menurut Dewi Sadiyah, observasi pengamatan secara langsung yg dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian.<sup>57</sup> Observasi dalam penelitian ini adalah dengan turun ke lapangan dan melihat langsung keseharian anak di dalam lingkungan maupun diluar keluarganya.

Proses observasi penulis melakukan observasi dengan melihat keadaan keseharian anak *broken home* di dukuh Caruban, dari hasil observasi ini menunjukkan bahwa anak *broken home* di dukuh Caruban ini mempunyai keseharian yang berbeda, beberapa anak menunjukkan bahwa dirinya telah mengalami proses kehidupan seperti biasanya, tapi ada beberapa anak lain yang memang belum menerima keadaan dan bersikap tidak baik.

### 2. Wawancara

Wawancara yaitu proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan dengan tatap muka atau dengan cara metode lainnya seperti menggunakan telepon atau video call antara peneliti dengan narasumber. Sebelum melakukan wawancara sudah siapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Agar wawancara lebih efektif, maka ada berapa tahap yang harus dilalui, yaitu:

---

<sup>57</sup> Dewi Sadiyah Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung) 2015 hal 87

- a. Mengenalkan diri.
- b. Menjelaskan tujuan wawancaranya.
- c. Menjelaskan materi wawancara.
- d. Mengajukan pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai proses pencarian data, dilakukan dengan beberapa pertanyaan yang memang menjadi indikator dalam variabel penelitian ini yaitu tentang adaptasi dan penerimaan diri. Kemudian dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa anak yang menjadi sumber informasi dan data pada penelitian ini yang ada di dukuh Caruban.

### 3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi terdapat juga dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dokumen juga merupakan jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.<sup>58</sup> Konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mencari tambahan sumber kaitanya dengan dokumentasi desa, wawancara, dan lain sebagainya.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>59</sup> Pada penelitian kali ini, Yang pertama, Peneliti akan Menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu, agar selanjutnya dapat dibuat sebuah pedoman wawancara, agar dapat dilakukan Penelitian di ruang lingkup masalah yang terjadi atau peristiwa yang sedang diamati dan diteiliti dengan seksama. Lalu selanjutnya peneliti akan turun ke lapangan untuk melaksanakan pengambilan sumber data penelitian, dan jumlah (informan).

---

<sup>58</sup> Dewi Sadiyah Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung) 2015 hal 87

<sup>59</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisi Data)*, hal. 85.

Lalu selanjutnya proses Wawancara ke lapangan, Peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengambilan data dari narasumber.

Menurut Miles dan Huberman batasan dalam proses analisis data ini mencakup tiga sub proses, yaitu reduksi data, Display Data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.<sup>60</sup> Pada Penelitian ini metode analisis data yang digunakan, yaitu :

1. Penyajian Data (*data display*)

Proses *display* data peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya. Dalam tahap ini peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.<sup>61</sup>

2. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi dengan mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>62</sup> Proses ini merupakan tahap terakhir. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dari temuan peneliti.<sup>63</sup>

Tahap ini peneliti telah melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna.

---

<sup>60</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: UIN suka Press, 2012), hal. 129.

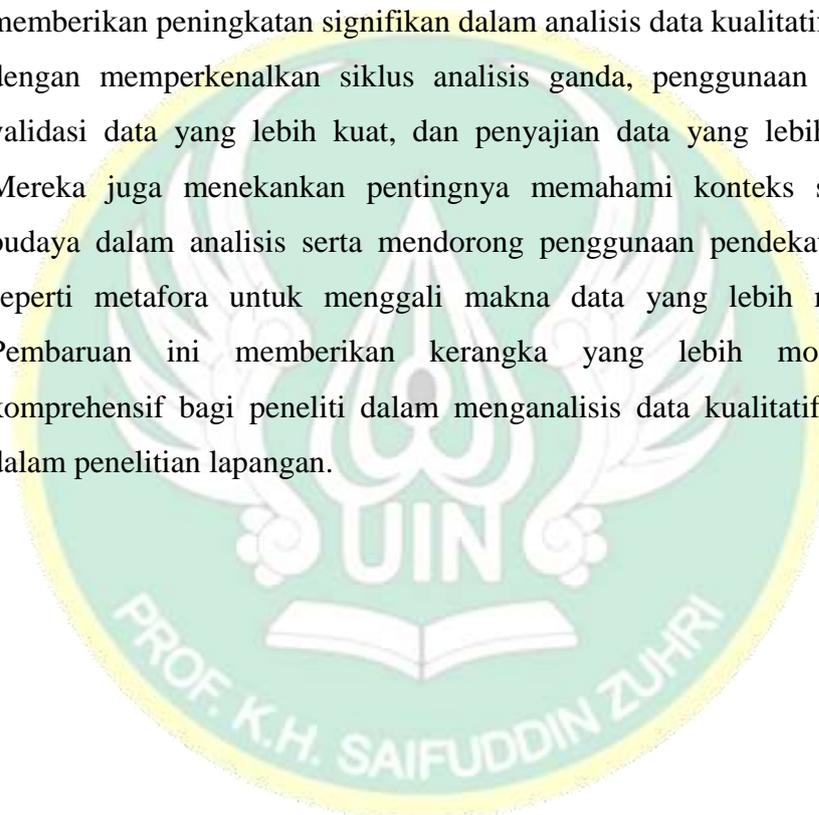
<sup>61</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hal. 131.

<sup>62</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 134.

<sup>63</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hal. 181.

Proses ini menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi asumsi dari kerangka teoritis yang ada. Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana pemberdayaan bunda mandiri.

Teori terbaru yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña memberikan peningkatan signifikan dalam analisis data kualitatif, terutama dengan memperkenalkan siklus analisis ganda, penggunaan teknologi, validasi data yang lebih kuat, dan penyajian data yang lebih dinamis. Mereka juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam analisis serta mendorong penggunaan pendekatan kreatif seperti metafora untuk menggali makna data yang lebih mendalam. Pembaruan ini memberikan kerangka yang lebih modern dan komprehensif bagi peneliti dalam menganalisis data kualitatif, terutama dalam penelitian lapangan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Anak Broken Home di Dukuh Caruban Desa Purwodadi

##### 1. Data Diri Anak Broken Home di Dukuh Caruban Desa Purwodadi

Gambaran selanjutnya dalam penelitian ini adalah gambaran penelitian yaitu kaitanya tentang gambaran anak broken home atau anak yang lahir atau besar dengan keadaan orang tua bercerai. Tetapi dalam penelitian ini penulis sudah tidak terfokus dalam desa Purwodadi, tetapi lebih mengerucut kepada Dukuh Caruban. Angka yang cukup besar dan banyak, Dukuh Caruban ini di tahun 2024 terdata ada 34 anak yang terdata orang tua cerai atau kasus lainnya. Hal ini tentu sebagai dukuh terbanyak di Desa Purwodadi yang mempunyai fenomena semacam ini, dalam pemaparan ini penulis akan memaparkan data keseluruhan, kemudian menjelaskan beberapa anak yang penulis ambil dengan metode Sampling bebas.

Data anak yang mengalami keluarga broken home diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1a. Data anak Broken Home di Desa Purwodadi

No	Nama	Nama ayah dan ibu	Tanggal Lahir	Alamat
1	Nelly Acnun Widad	Damuri & lisgianti	Brebes 04-06-2008	Dk Caruban Rt 04 Rw 03
2	Rasya Ayu Fitrianingrum	Riyanto durmi	Tegal 12-06-2006	Dk Caruban Rt 04 Rw 03
3	Prima Alimatul Hikmah	Wahidin suyati	Brebes 05-10-2005	Dk Caruban Rt 4 Rw 3
4	M. Kevin Setiawan	Agus hermanto amimah	Brebes 8-12-2005	Dk Caruban Rt 5 Rw 3

5	Muhammad Aldiyansah	Mustofa yanti	Brebes 4-5-2005	Dk Caruban Rt 4 Rw 3
---	------------------------	------------------	--------------------	----------------------

Tabel 2b. Data anak Broken Home di Desa Purwodadi

No	Nama	Nama ayah dan ibu	Tanggal Lahir	Alamat
6	Farel Azam Aghnia Syadid	Ahmad fauzi heni hermayanti	Brebes 19-8-2004	Dk Caruban Rt 4 Rw 3
7	Caesar Reyzaki Allymalbiehard	Ahmad fauzi heni hermayanti	Brebes 18-2-2008	Dk Caruban Rt 4 Rw 3
8	Tio Maulana Ramadan	Hariri khamidah	Brebes 01-7-2004	Dk Caruban Rt 5 Rw 3
9	Irfan Syahfarul Hakim	Rahman mulhimah	Brebes 18-2-2006	Dk Caruban Rt 5 Rw 3
10	Reza Ade Pratama Naura Al Kasih	Rahman mulhimah	Brebes 19-11-1998	Dk Caruban Rt 5 Rw 3
11	Naura al kasih	Moh novi zakurotul fitri	Brebes 1-7-2012	Dk Caruban Rt 3 Rw 3
12	Mila Nafidah Febriani	Tahori sapunah	Brebes 29-2 1996	Dk Caruban Rt 1 Rw 2
13	Moch Reza Umar Hidayat	Komar andasasmita & zahrotul azizah	Brebes 11-11-2003	Dk Caruban Rt 1 Rw 3
14	Arifin Maulani Putri	Supriyanto yeni	Brebes 13-8-2005	Dk Caruban Rt 1 Rw 3

		maryati		
15	Rasya Daffa Putra Efendi	Saiful & dwi erna	Brebes 18-10-2008	Dk Caruban Rt 3 Rw 3

Tabel 3c. Data anak Broken Home di Desa Purwodadi

No	Nama	Nama ayah dan ibu	Tanggal Lahir	Alamat
16	Ardiyansyah Saputra	Chariri & siti nur habibah	Brebes 20-08-2010	Dk Caruban Rt 3 Rw 3
17	Arien Salsabillah	Saiful anang & siti santi	Brebes 09-1-2013	Dk Caruban Rt 3 Rw 3
18	Riyan Bima Nugratama	Wijayanto nunung	Bogor 22-8-1994	Dk Caruban Rt 3 Rw 3
19	Riyan Bagus Kharfunasat	Wijayanto nunung	Brebes 06-06-2001	Dk Caruban Rt 3 Rw 1
20	Akbar Rizqi Ramadlan	Nur zaman tri sulastri	Brebes 19-09-2009	Dk Caruban Rt 3 Rw 1
21	Aisyah Aqilah Balqis	Nur zaman tri sulastri	Brebes 30-12-2014	Dk Caruban Rt 1 Rw 1
22	Anwarul Rizqi	Lutfi baihaqi armiyati	Brebes 04-12-2012	Dk Caruban Rt 1 Rw 1
23	Salman Al Farisi	Maftuhi siti amaliyah	Brebes 29-06-2012	Dk Caruban Rt 1 Rw 1
24	Fifi Alidia Yahya	Maftuhi siti amaliyah	Brebes 11-4-2004	Dk Caruban Rt 1 Rw 1

25	Nurul amal	Maftukhi siti amaliyah	Brebes 14-03-2001	Dk Caruban Rt 1 Rw 1
26	Silfia Savitri	Rismawanto khusnul khotimah	Brebes 19-1-1999	Dk Caruban Rt 4 Rw 1

Tabel 4d. Data anak Broken Home di Desa Purwodadi

No	Nama	Nama ayah dan ibu	Tanggal Lahir	Alamat
27	Aqila nur fala bilqis	M muhson Kristin setyaningsih	Brebes 31-03-2014	Dk Caruban Rt 2 Rw 1
28	Amggi amaludin	Suwardi sastro Wijaya nana tuliyah	Brebes 12-08-2005	Dk Caruban Rt 2 Rw 1
29	Kiki riyanto	Suwardi sastro Nana tuliyah	Brebes 04-02-2009	Dk Caruban Rt 2 Rw 1
30	Moh samsul farah	Suwardi sastro Nana tuliyah	Brebes 14-3-2013	Dk Caruban Rt 4 Rw 1
31	Farhan al ula	Budi riyanto isti choirunnisa	Brebes 10-9-2009	Dk Caruban Rt 6 Rw 3
32	M parigesit	Novwar zamroni eti	Brebes 8-9-2002	Dk Caruban Rt 6 Rw 3
33	Neza aulia febrian	Ahmad nasrulloh	Brebes 3-2-2003	Dk Caruban Rt 6 Rw 3

		nunung		
34	Rahma nur afina anninas	Ahmad nasrulloh nunung	Brebes 9-8-2008	Dk Caruban Rt 1 Rw 1

## 2. Biografi Anak Broken Home di Dukuh Caruban Desa Purwodadi

Berdasarkan data diatas, penulis mengambil beberapa persen dari data diatas sebagai sumber informasi, metode yang digunakan adalah model sampel bebas. Hal ini penulis mengambil lima anak sebagai sumber pembahasan ini, dikarenakan sudah merupakan sebagian besar dari anak-anak yang lain. Dari lima anak tersebut, penulis terlebih dahulu menjelaskan biografi dan juga menjelaskan latar belakang serta kondisi yang dihadapi. Berikut adalah biografi dan latar belakang yang dimaksud:

### a. Biografi inisial NA

Nama : NA  
 Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 04 Juni 2008  
 Usia : 16 Tahun  
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas  
 Hobby : Menyanyi  
 Status Keluarga : Cerai

NA merupakan anak pertama dari pasangan ayah bernama Damuri dan ibu bernama Lisgianti. Beralamat di Dukuh Caruban tepatnya di RT 04 RW 03. Kondisi orang tuanya adalah ayah yang bekerja sebagai buruh harian lepas, dan juga ibu sebagai ibu rumah tangga. Beberapa tahun awalnya masih sama-sama harmonis, sampai pada saat ada problem ekonomi yang melanda, sehingga pada umurnya yang 6 Tahun NA sudah merasakan orang tua yang bercerai karena faktor ekonomi. Dimana ia kemudian tinggal bersama ayahnya sejak usia 6 Tahun sampai 13 Tahun. Kemudian sempat tinggal bersama ibunya dan

sekarang tinggal bersama neneknya.<sup>64</sup>

b. Biografi inisial RA

Nama : RA  
 Tempat, Tanggal lahir : Tegal, 12 Juni 2006  
 Usia : 18 Tahun  
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas  
 Hobby : Olahraga Bola Volly  
 Status keluarga : Cerai

RA merupakan anak pertama dari ayah yang bernama Riyanto dan Ibu bernama Durmi. Ayahnya bekerja sebagai buruh pasar, dan ibunya sebagai asisten rumah tangga atau ART. RA beralamat di Dukuh Caruban RT 04 RW 03. Faktor utama yang menjadikan kedua orang tua bercerai adalah faktor ekonomi, dimana pada tahun 2019 saat Covid-19 melanda, banyak kekurangan, dan munculah pertikaian antara ayah dan ibunya. Kemudian pada tahun 2020 pada usianya 14 Tahun orang tua RA memutuskan bercerai. RA untuk saat ini masih bersama neneknya untuk tinggal dan melanjutkan sekolah.<sup>65</sup>

c. Biografi inisial KR

Nama : KR  
 Tempat, Tanggal lahir : Brebes, 04 Februari 2009  
 Umur : 15 Tahun  
 Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama  
 Hobby : Olahraga Sepak Bola  
 Status Keluarga : Cerai

KR Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dimana dia lahir dari ayah bernama Suwardi Sastro Wijaya yang bekerja sebagai Petani, dan Nana Tuliyah yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. KR beralamat di Dukuh Caruban, RT 2 RW 1. KR mengalami keluarga yang bercerai setelah adanya problem ekonomi dan adanya perselingkuhan, orang

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan NA pada tanggal 10 Agustus 2024.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan RA pada tanggal 10 Agustus 2024.

tuanya bercerai pada tahun 2021 dengan alasan demikian. Untuk saat ini KR tinggal bersama ayahnya dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama.<sup>66</sup>

d. Biografi Muhammad Parigesit inisial MP

Nama : MP  
 Tempat, Tanggal lahir : Brebes, 8 September 2002  
 Usia : 22 Tahun  
 Pendidikan : Selesai SMA  
 Hobby : Bermain Game Online  
 Status Keluarga : Cerai

MP merupakan anak pertama dari pasangan ayah bernama Novwar Zamroni dan Ibu Eti. Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. MP beralamat di Dukuh Caruban RT 6 RW 3. Kedua orang tuanya bercerai karena faktor ekonomi pada saat itu terjadi kekurangan karena adanya Covid-19. Kemudian dengan tidak adanya solusi lain maka kedua orang tua MP bercerai pada tahun 2020 saat MP berumur 18 Tahun. Dengan kondisi ekonomi yang menjadikan sebab, untuk saat ini MP tinggal bersama nenek dan kakeknya.<sup>67</sup>

e. Biografi inisial NF

Nama : NF  
 Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 3 Februari 2003  
 Usia : 21 Tahun  
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas  
 Hobby : Menyanyi  
 Status Keluarga : Cerai

NF merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dia lahir dari ayah Ahmad Nasrullah dan Ibu Nunung, dimana ayahnya merupakan seorang buruh dan ibunya adalah asisten rumah tangga. Beralamat di Dukuh Caruban RT 1 RW 1. Faktor utama yang menjadikan kedua orang

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan KR pada tanggal 10 Agustus 2024.

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan MP pada tanggal 10 Agustus 2024.

tua bercerai adalah faktor ekonomi, dimana pada tahun 2019 saat Covid-19 melanda, banyak kekurangan, dan munculah pertikaian antara ayah dan ibunya faktor lain diketahui juga . Kemudian pada tahun 2020 pada usianya 17 Tahun orang tua NF memutuskan bercerai. NF untuk saat ini masih bersama neneknya untuk tinggal dan melanjutkan sekolah.<sup>68</sup>

Agar penyampaian lebih jelas dan lebih gampang untuk dipahami, maka berikut penulis perjelas dalam klasifikasi narasumber berdasarkan tabel klasifikasi dibawah ini:

Tabel 5. Klasifikasi Anak Broken Home

No	Nama	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Sebab <i>Broken Home</i>
1.	Nelly Acnun Widad	NA	16 Tahun	Perempuan	Faktor Problem Ekonomi
2.	Rasya Ayu Fitrianingrum	RA	18 Tahun	Perempuan	Faktor Problem Ekonomi
3.	Kiki Riyanto	KR	15 Tahun	Laki-laki	Faktor Problem Ekonomi dan Perselingkuhan
4.	Muhammad Parigesit	MP	22 Tahun	Laki-laki	Faktor Problem Ekonomi
5.	Neza Aulia Febrian	NA	21 Tahun	Perempuan	Faktor Problem Ekonomi

Tabel klasifikasi tambahan tersebut, penulis menggaris bawahi memang kaitanya perceraian yang terjadi di dukuh Caruban ini didasarkan tidak lepas dari persoalan problematika ekonomi, dimana kebutuhan yang semakin banyak namun tidak dapat terpenuhi, yang mengakibatkan ketidakcocokan satu sama lain antara kedua orangtua NA, RA, KR, MP, dan NA.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan NF pada tanggal 10 Agustus 2024.

## **B. Adaptasi dan Penerimaan Diri Anak Broken Home dalam Keluarga di Dukuh Caruban Desa Purwodadi**

Pembahasan utama dalam penelitian ini membahas tentang adaptasi dan penerimaan diri anak broken home dalam keluarga yang ada di Dukuh Caruban Desa Purwodadi, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Hasil dan pengolahan data menggunakan sumber yang berasal dari lima anak yang menjadi sumber dari pembahasan ini, yaitu kepada anak dengan inisial NA, RA, KR, MP, dan NF. Dibandingkan dengan anak lainnya, yang mempunyai perilaku mencolok adalah lima anak tersebut, sehingga ditentukan sebagai sumber dalam pembahasan tentang proses adaptasi dan penerimaan diri anak.

Kajian pertama adalah kaitanya tentang proses adaptasi dari anak broken home dalam kehidupannya. Penulis mempunyai beberapa data yang secara umum menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi dilakukan oleh anak broken home di dukuh Caruban mengalami hal yang berbeda satu sama lain, berikut adalah penjelasannya:

### **1. Adaptasi NA dalam menjalani kehidupan**

Proses adaptasi yang diterima oleh NA dalam hal ini adalah adaptasi keterbiasaan dia dalam menghadapi kehidupan tanpa sosok orang tua, dimana dia bercerita bahwa pada saat kecil dia tidak memahami apa yang terjadi pada dirinya, sampai pada saat umur semakin besar dia mulai memahami bahwa kedua orang tuanya telah bercerai karena faktor ekonomi dan faktor lain, berikut adalah hal yang dia sampaikan kepada penulis:

*“Ya dulu masih biasa saja karena kan kejadiannya masih kecil ya mba, jadi ya kaya biasa aja ga tau, tapi tetep pas sudah punya pemahaman dan paham ya adaptasinya lama mba, butuh 1 tahunan karena memang aku kan sama nenek ya jadi memang aku sudah terbiasa sehingga ga terlalu mengakar untuk bisa beradaptasi.”*

Pemaparan diatas, penulis mempunyai analisis bahwa salah satu faktor yang membuat dia cepat dalam adaptasi karena memang ada bimbingan oleh orang yang lebih tua dalam hal ini adalah neneknya, selain itu faktor lain adalah ketika perceraian terjadi dia masih kecil dan masih belum maksud sampai dia terbiasa dan tidak butuh waktu lama untuk melakukan adaptasi.

## 2. Adaptasi RA dalam menjalani kehidupan

Proses yang dijalani oleh RA dalam adaptasi pasca perceraian orangtuanya bisa dikatakan tidak jauh berbeda dengan NA, dikarenakan setelah bercerai dia yang memang dalam usia remaja berdampak selama 1 tahun kepada dirinya, menjadi malas, dan lain sebagainya. Namun dalam pantauan orang tua yaitu neneknya dia perlahan mampu beradaptasi dengan kehidupan yang sekarang dia lakukan. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh RA:

*“Ya dulu sempet ga nerima, berapa bulan gitu, tapi ya ada setahun mungkin, dulu masih belum bisa beradaptasi sampai satu tahunan setela cerai orang tua mulai biarin lah, acuh tak acuh. ya masa ga nerima keadaan ga bisa adaptasi dong.”*

Data tersebut, penulis melihat bahwa setelah setahun merasakan susahny hidup tanpa kasih sayang orangtua, RA mulai beradaptasi dengan hidup bersama neneknya, karena hal ini menjadi faktor utama dia bisa cepat beradaptasi dan menerima kehidupan yang sekarang ini.

## 3. Adaptasi KR dalam menjalani kehidupan

Proses adaptasi yang dijalani oleh KR sangat panjang karena dalam tahun 2021 ketika memang orangtua KR bercerai, orangtuanya meninggalkannya dan malah dianggap sebagai anak tiri karena ayahnya menikah. Hal ini menjadikan tekanan dan susah dalam beradaptasi. Bisa penulis lihat seperti apa yang disampaikan dia:

*“Sampai sekarang masih susah adaptasi mba, karena ya aku siapa, aku kan anak tiri dikeluarga baru bapak, jadi yaudah mba bebas aja serah aku mau ngapain, susah lah kalau bilang menerima atau adaptasi.”*

Data diatas, penulis menganalisis bahwa dalam urusanya beradaptasi, KR masih dalam usaha bisa adaptasi dikehidupanya sekarang, dia memang belum dapat beradaptasi dengan keadaan faktor utamanya karena tidak ada bimbingan dan perhatian orang lain kepada dirinya, bahwa dalam hal ini KR dipaksa untuk menerima keadaan orangtuanya secara penuh. Sehingga membuat susah dirinya dalam beradaptasi dengan kehidupan dan keadaanya.

## 4. Adaptasi MP dalam menjalani kehidupan

Adaptasi yang dialami MP dalam beberapa tahun ini masih sangat sulit, bahkan dia bisa menerima ketika dia sudah merasa bahwa ini tanggungjawabnya, hidupnya dia tentukan sendiri. MP hampir merasakan kehampaan dalam hidup selama 2-3 tahun dikarenakan dalam kurun waktu tsb, dia tidak dapat menerima keadaan alias dia belum bisa beradaptasi dengan keadaan, apa yang dikatakan oleh MP adalah sebagai berikut:

*“Sekarang ya sudah mendingan, dapat menerima dan mulai beradaptasi dengan kehidupan sekarang, caranya ya karena aku alihkan ke faktor lain, dengan bekerja dan lain sebagainya, dulu hampir 2-3 tahun aku ngurung dri, stres, nangis, frustrasi, depresi dan bebas seinginanku mba, ya karena belum bisa beradaptasi dan belum tau caranya, susah mba.”*

Pemaparan diatas, bahwa dalam prosesnya MP sering merasa stres dan depresi. Hal ini dikarenakan beberapa hal, pertama dia sudah dewasa dan dibenturkan dengan keadaan, kedua dalam prosesnya tidak ada bimbingan dan peran orang lain, karena dia sudah mulai tumbuh dewasa, rasionalisasi menguatkan dirinya, dan yang terakhir karena tidak ada faktor eksternal atau faktor lain yang menjadikannya bisa menerima keadaan.

#### 5. Adaptasi NF dalam menjalani kehidupan

Proses adaptasi yang dilalui oleh NF dibilang dengan sedang dan nyaman saja, dikarenakan proses perceraian yang dilakukan sudah lama, dan dia sudah beranjak dewasa dan ada pemantauan dari orangtua yaitu neneknya, dalam hal ini, penulis megacu dari apa yang dia sampaikan sebagai berikut:

*“ya bisa cepet beradaptasi, karena ya aku selalu ada bimbingan dari nenek, selain itu aku juga kadang fokus ke faktor lain, jadi ya sudah gapapa lagian orangtuaku masih sering ketemu dan tidak membiarkanku sendirian, ya gitu mba, ga terlalu aku pikirkan banget karena keadaan ini.”*

Pemaparan diatas, faktor orang lain dan penerimaan diri pada anak ini menjadi faktor yang utama dala dirinya dapat beradaptasi dengan kehidupannya, sehingga penulis mempunyai pandangan bahwa peran faktor lain dalam memepnegaruhi sangat berperan.

Beberapa data yang disampaikan narasumber kepada penulis, kaitanya pembahasan tentang adaptasi anak broken home di dukuh caruban, penulis

menganalisis bahwa cepat lambatnya proses adaptasi dilakukan dan berhasil tergantung kepada beberapa faktor, diantaranya adalah faktor eksternal yang mencakup bimbingan arahan dan peran pengganti nenek atau keluarga lain dalam perannya menjadi orangtua, kemudian faktor adanya kesibukan eksternal yang positif yang membuat dirinya terfokuskan dan bergeser fokusnya selain kepada perceraian. Faktor kedua adalah faktor internal, faktor internal lebih kepada penerimaan diri pada diri mereka akan keadaan, hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam penerimaan diri.

Pembahasan berikutnya, penulis berusaha membedah bagaimana aspek tahapan penerimaan diri anak dalam menerima status cerai orang tua serta dampak secara sikap dan etika, kemudian faktor yang mempengaruhi penerimaan diri anak dalam menghadapi orang tua yang bercerai.

#### 1. Dampak sikap dan etika anak broken home di dukuh Caruban

Terjadinya perceraian atau keluarga broken home tentu menyisakan dampak kepada berbagai pihak, yang sangat merasakan contohnya adalah kepada anak yang mendapatkan posisi seakan-akan menjadi korban dari broken home atau perceraian. Kemudian kepada anak juga banyak sekali dampak dari sikap dan etika anak broken home yang sering sekali berbeda dengan anak yang mempunyai keluarga harmonis. Kebanyakan memang anak yang mengalami hal demikian juga mengalami stres, depresi, sikap acuh tak acuh, dan nakal. Tetapi memang tidak semuanya, karena ada yang justru sebaliknya.

Hal ini juga terjadi kepada lima anak yang menjadi sumber dalam penelitian ini, berikut adalah dampak yang diterima dari broken home atau perceraian kedua orangtuanya:

##### a. Dampak sikap dan etika NA

NA yang merupakan anak broken home dengan latar belakang merupakan anak pertama dari pasangan ayah bernama Damuri dan ibu bernama Lisgianti. Beralamat di Dukuh Caruban tepatnya di RT 04 RW 03. Dimana, kondisi orang tuanya adalah ayah yang bekerja sebagai buruh harian lepas, dan juga ibu sebagai ibu rumah tangga. Beberapa

tahun awalnya masih sama-sama harmonis, sampai pada saat ada problem ekonomi yang melanda, sehingga pada umurnya yang 6 Tahun ia sudah merasakan orang tua yang bercerai karena faktor ekonomi. Dimana ia kemudian tinggal bersama ayahnya sejak usia 6 Tahun sampai 13 Tahun. Kemudian sempat tinggal bersama ibunya dan sekarang tinggal bersama neneknya.

Dampak sikap dan etika yang dirasakan dan diperlihatkan oleh NA cenderung masih tahap wajar, dalam hal ini dia bukan anak yang nakal secara sikap, etika kepada orang tua seperti neneknya masih baik dan menghormati serta masih suka membantu. Hal ini didasarkan dengan apa yang dirasakan oleh NA, dimana NA merasa sudah nyaman bersama neneknya daripada harus memberatkan salah satu dari kedua orangtuanya. Hal ini seperti apa yang dia sampaikan ketika dimintai wawancara:

*“Seumpama ditanya bagaimana sikapnya sekarang, ya kaya gini mba, sudah menerima dengan wujud membantu simbah, kemudian sopan, daripada aku harus mencari atau mencari tahu orang tua yang entah bagaimana, mending aku hidup bareng mbah aja mba, berbuat baik, sopan, dulu mungkin pernah tidak terima tapi karena sudah cerai dari kecil ya mba jadi ya gimana lagi”<sup>69</sup>*

Penyampaian tersebut, jelas terdapat point bahwa keputusan untuk menerima dan menjalani kehidupan dengan baik oleh NA telah mengalami fase dimana dia tidak terima, marah, depresi dan lain sebagainya. Sampai pada menentukan untuk baik, sopan, dan menerima keadaan dengan hidup bersama neneknya menjadi pilihan NA. Hal ini tentu wajar bagi anak broken home, dimana rasa marah, depresi, dan lain sebagainya muncul. Tetapi karena sudah terbiasa dan memang harus berdamai maka NA memutuskan untuk kembali berbakti kepada neneknya.<sup>70</sup>

#### b. Dampak sikap dan etika RA

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan NA pada tanggal 15 Agustus 2024.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan NA pada tanggal 15 Agustus 2024.

RA merupakan anak pertama dari ayah yang bernama Riyanto dan Ibu bernama Durmi. Ayahnya bekerja sebagai buruh pasar, dan ibunya sebagai asisten rumah tangga atau ART. RA beralamat di Dukuh Caruban RT 04 RW 03. Faktor utama yang menjadikan kedua orang tua bercerai adalah faktor ekonomi, dimana pada tahun 2019 saat Covid-19 melanda, banyak kekurangan, dan munculah pertikaian antara ayah dan ibunya. Kemudian pada tahun 2020 pada usianya 14 Tahun orang tua RA memutuskan bercerai. RA untuk saat ini masih bersama neneknya untuk tinggal dan melanjutkan sekolah.

RA merasakan sebuah tahapan dalam hidupnya yang berat, karena pada masa puber nya yaitu pada umur 14 tahun dia mengalami keluarga yang broken home. Hal ini sangat mempengaruhi sikap dan etikanya, setelah mengalami keluarga yang perceraian dalam tahap yang lama dia mengalami rasa stres dengan ditandai tidak hormat, suka marah, acuh tak acuh, dan tidak menerima, dampak ini masih ada sampai sekarang dengan wujud masih sensi atau marah ketika memang mengingat kejadian tersebut. Hal ini seakan membekaskan trauma bagi dirinya. Seperti apa yang dia katakan saat wawancara:

*“Iya sikapku sampe sekarang masih marah mba, masih ga terima kenapa karena soal ekonomi dulu berpisah, kemudian sekarang aku ditelantarkan sedangkan mereka enak, lah gimana mba? Masa kaya gini hidup, sekarang bodo amat mba, hidup ya hidup aku, mereka mau ngapain bodo amat lah.”<sup>71</sup>*

Memahami dan menganalisis apa yang disampaikan berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis membuat garis bahwa dalam kasus yang dirasakan oleh RA ini RA menjadi acuh tak acuh, bodo amat, karena dia dipaksa untuk menerima kejadian ini sendirian, sehingga rasa marah, depresi meningkat yang mengakibatkan dirinya menjadi sensi, acuh tak acuh bahkan sampai merasa masa bodo dengan keadaan. Etikanya menjadi hancur kepada orang lain karena dampak ini, merasa tidak adil dan menjadikannya gampang iri dan kurang puas dengan hidupnya serta

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan RA pada tanggal 15 Agustus 2024.

masih sering membandingkan dengan kehidupan orang lain.<sup>72</sup>

c. Dampak sikap dan etika KR

Memahami dampak dari sikap dan etika tentu harus paham latarbelakang yang dirasakan, KR merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dimana dia lahir dari ayah bernama Suwardi Sastro Wijaya yang bekerja sebagai Petani, dan Nana Tuliya yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. KR beralamat di Dukuh Caruban, RT 2 RW 1. KR mengalami keluarga yang bercerai setelah adanya problem ekonomi dan adanya perselingkuhan, orang tuanya bercerai pada tahun 2021 dengan alasan demikian. Untuk saat ini KR tinggal bersama ayahnya dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama.

Latarbelakang KR diatas, maka diketahui bahwa KR merasakan perceraian keluarganya dan orang tuanya pada saat dia masih berumur 12 tahun. Dimana saat itu tentu dia merasakan dampak yang sangat jelas kepada dirinya sampai saat ini, meskipun dia hidup dengan ayah dan ibu tirinya, tetapi ia tidak merasakan apapun, hal ini tentu seperti apa yang disampaikannya:

*“Hidup bareng mama tiri ya gitu, dibandingin, dibedakan, tidak adil, uang sedikit, tidak disamakan, ah ga enak, mending main aja, pergi dan biarin aja lah”.*<sup>73</sup>

Karena umurnya sekarang yang masih menginjak 15 Tahun dan SMP. Baginya dia harus hidup sesuai keinginannya saja, dia belum dapat mengekspresikan sepenuhnya kekecewaan, tapi hanya dalam bahasa yang dia rasakan seperti dibandingkan, dibedakan dan dia sampai pada kesimpulan acuh tak acuh karena merasa dibedakan. Sehingga sikap masa bodo, dan tidak berbakti pun dilaksanakan karena sebab yang jelas perlakuan orang tuanya. Dia juga lebih suka main untuk menghilangkan rasa kesendiriannya. Berdasarkan hal ini maka dan kasus KR ini bisa diambil bahwa rasa acuh tak acuh, rasa bodo amat muncul karena dalam prosesnya ia dipaksa untuk menerima keadaan yang tidak adil, sehingga

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan RA pada tanggal 15 Agustus 2024.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan KR pada tanggal 15 Agustus 2024.

pemberontakan muncul satu persatu sampai pada saatnya nanti pasti akan berupa perilaku kurang sopan secara sikap dan etika.<sup>74</sup>

d. Dampak sikap dan etika MP

Latar belakang yang dirasakan oleh MP adalah ia merupakan anak pertama dari pasangan ayah bernama Novwar Zamroni dan Ibu Eti. Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. MP beralamat di Dukuh Caruban RT 6 RW 3. Kedua orang tua nya bercerai karena faktor ekonomi pada saat itu terjadi kekurangan karena adanya Covid-19. Kemudian dengan tidak adanya solusi lain maka kedua orang tua MP bercerai pada tahun 2020 saat MP berumur 18 Tahun. Dengan kondisi ekonomi yang menjadikan sebab, untuk saat ini MP tinggal bersama nenek dan kakeknya.

Tinggal tidak bersama orang tua yang dimana MP entah kemana menjadikan sikap etika MP sangat tidak baik, bahkan mengekspresikannya terkadang bersama teman yang kurang baik dengan meminum minuman keras sampai pada mabuk. Hal ini tentu menjadi keprihatian kakek dan neneknya, tetapi karena cucunya sudah susah dibilangin maka orang tua MP pasrah saja, ketika ditanya kenapa melakukan demikian, si MP menjawab dalam wawancara sebagai berikut:

*“Ya ini hidupku mba, mereka orang tua aja bisa pergi masa aku ga bisa? bebas dong, mau aku ngapain aja ya gapapa, orang lain bahagia, lah keluargaku? malah ga tau kemana, daripada stres depresi didalam rumah dikekang ntar malah kenapa-napa mending keluar bareng taman, happy, party gitu lah. Urusan kerjaan mah apa aja yang penting jadi duit, haha”<sup>75</sup>*

Jawaban hasil wawancara MP pada penulis, bisa kita lihat bahwa dalam hal ini MP sudah merasa depresi dan stres, dia merasa orang tuanya lari dari tanggung jawab dan dia merasa dirinya bebas karena untuk melampiaskan semua stres dan masalahnya. Kemudian dia juga merasa hidupnya tidak adil karena teman-temannya kecukupan secara ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan dirinya masih merasa

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan KR pada tanggal 15 Agustus 2024.

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan MP pada tanggal 16 Agustus 2024.

kekurangan. Hal ini pula yang menjadikan sebab dirinya nakal dan bebas. Tentu hal ini dikarenakan orang tua yang lari dari tanggungjawab dan pola didikan nenek kakeknya yang sudah tidak bisa dan tidak mempan.<sup>76</sup>

e. Dampak sikap dan etika NF

Dampak sikap dan etika NF tentunya tidak lepas dari keadaan yang ia rasakan, NF merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dia lahir dari ayah Ahmad Nasrullah dan Ibu Nunung, dimana ayahnya merupakan seorang buruh dan ibunya adalah asisten rumah tangga. Beralamat di Dukuh Caruban RT 1 RW 1. Faktor utama yang menjadikan kedua orang tua bercerai adalah faktor ekonomi, dimana pada tahun 2019 saat Covid-19 melanda, banyak kekurangan, dan munculah pertikaian antara ayah dan ibunya faktor lain diketahui juga. Kemudian pada tahun 2020 pada usianya 17 Tahun orang tua NF memutuskan bercerai. NF untuk saat ini masih bersama neneknya untuk tinggal dan melanjutkan sekolah.

NF yang merupakan anak broken home pada masa masa remaja menjelang dewasa mempunyai masa yang lama, dimana dia dalam usia 17 tahun merasakan perceraian kedua orang tuanya yang mengakibatkan dirinya banyak merasa iri, dan dengki dengan orang lain. Namun dalam didiknya dulu dia sudah didik untuk kuat dalam urusan agama. Sehingga kenakalan dan sikap etikanya tidak sampai kelewatan dalam perlakuannya. Hal ini seperti yang disampaikan:

*“Untuk sekarang ya cukup tenang dan biasa aja, tapi dulu ya sama aja, suka menyendiri, nangis, nyalahin keadaan, pergi gajelas, main, ya kaya gitu, cuma ya aku masih sedikit paham agama dan didikan agama yang masih aku inget, lagian kalau aku stres terus ya bakalanya buat apa si, yaudah nyatanya udah cerai kan? gimana lagi? yang penting idupnya bener aja udah lah.”<sup>77</sup>*

Hasil wawancara diatas, maka penulis mempunyai pengambilan kesimpulan bahwa dampak sikap dan etika yang dirasakan oleh NF

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan MP pada tanggal 16 Agustus 2024.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan NF pada tanggal 16 Agustus 2024.

menjadi sebuah pembelajaran baginya, ia sudah merasa menerima keadaan, namun ia sudah melewati fase stres, nangis, dan ga karuan dengan segala tingkahnya. Namun dia berhasil karena secara agama mempunyai pemahaman agama yang kuat dan mempunyai lingkungan yang baik. Dia juga sudah merasa pasrah dengan keadaan asal masih berbuat baik.<sup>78</sup>

Pemaparan kelima narasumber penelitian ini, penulis menemukan benang merah kesimpulan bahwa dalam aspek dampak sikap dan etika anak broken home dalam menyikapi, masih banyak anak yang memang belum selesai dengan kenyataan dan dirinya, tentu bukan tanpa sebab, melainkan sebab utamanya ialah dia merasa bahwa hidupnya tidak adil, kenapa orangtuanya bercerai mengakibatkan banyak hal yang tidak diinginkan, rasa stres muncul dan rasa acuh tak acuh muncul. Bahkan ada beberapa anak yang mengekspresikan dengan kegiatan yang tidak baik seperti meminum minuman keras dan sikap yang tidak sopan kepada orang lain.

Gambaran keliam diatas setidaknya mewakili sikap dan etika anak broken home yang ada di dukuh Caruban, sehingga secara garis besar memang ada yang mempunyai sikap baik dan menerima keadaan, dan ada yang bersikap tidak baik dengan menyalahkan keadaan sampai mengganggu orang sekitar karena dasar keirianya dan stres yang dirasakan atau depresi yang dirasakan.

## 2. Tahapan penerimaan diri pada anak broken home di dukuh Caruban

Teori Kubler Ross menyatakan bahwa dalam tahapan penerimaan diri pada anak mempunyai beberapa aspek yang harus dilalui dalam tahapan penerimaan diri, diantaranya adalah:

### a. Penolakan (*denial*)

Penolakan merupakan sebuah keadaan saat seseorang mulai mengetahui bahwa salah satu keluarga tidak ada atau pergi, anak tidak mempercayai, menyangkal dan gelisah. Bahwa penyangkalan bentuk pertahanan diri yang biasanya tidak pernah berhasil dan menimbulkan

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan NF pada tanggal 16 Agustus 2024.

kecemasan.<sup>79</sup>

b. Kemarahan (*anger*)

Kemarahan merupakan sebuah keadaan apabila pengingkaran tidak dapat dipertahankan lagi, maka fase pertama berubah menjadi kemarahan. anak mulai mempertanyakan, mengapa bapak ibu pergi dan tidak kembali ke Rumah?, Kemarahan semakin memuncak ketika bapak ibu menikah lagi dan anak merasa diabaikan. Anak menjadi marah ketika mengingat apa yang dilakukan oleh orang tuanya.<sup>80</sup>

c. Depresi (*depression*)

Depresi merupakan keadaan dimana perasaan tak berdaya dan putus asa. Hal ini dicirikan dengan kehilangan semangat hidup, pesimis, menangis, kurang konsentrasi. Faktor yang mempengaruhi adalah perasaan ketidakmampuan, serta menyalahkan keluarga.<sup>81</sup>

d. Penerimaan (*acceptance*)

Penerimaan merupakan sikap yang dimana dalam keluarga broken home yang dapat menerima dirinya akan lebih mudah untuk memahami keadaan dirinya, memiliki harapan dan tujuan dalam hidupnya dan dengan keinginan tersebut diharapkan saat ini. dapat mewujudkan keinginannya. Menurut Kubler Ross, akhir dari proses psikologis adalah menerima nasib dan menjalani apa yang ada.<sup>82</sup>

e. Tawar Menawar (*bargaining*)

Tawar-menawar merupakan sebuah kondisi seseorang, ketika ia merasakan marah dengan keluarganya akan memunculkan bargaining, seperti halnya untuk menghibur diri dengan berandai andai. Individu yang dihadapkan dengan keluarga yang broken home pada akhirnya berandai-andai dan membuat perjanjian yang mungkin akan menunda

---

<sup>79</sup> Ardilla, Fauziya, and Ike Herdiana. "Penerimaan diri pada narapidana wanita." *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial* 2, no. 1 (2013): 1-7.

<sup>80</sup> Ardilla, Fauziya, and Ike Herdiana. "Penerimaan diri pada narapidana wanita." *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial* 2, no. 1 (2013): 1-7.

<sup>81</sup> Ardilla, Fauziya, and Ike Herdiana. "Penerimaan diri pada narapidana wanita." *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial* 2, no. 1 (2013): 1-7.

<sup>82</sup> Ardilla, Fauziya, and Ike Herdiana. "Penerimaan diri pada narapidana wanita." *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial* 2, no. 1 (2013): 1-7.

terjadinya hal yang tidak diharapkan ini dan membuat perjanjian kepada dirinya sendiri ataupun dengan Tuhan agar peristiwa ini dapat ditunda.<sup>83</sup>

Pemaparan tahapan dalam teori milik Kubler Ross ini penulis akan mencoba menganalisis bagaimana tahapan dan sampai mana tahapan yang sudah dirasakan oleh lima anak yaitu NA, RA, KR, MP, dan NF. Tentunya berdasarkan pemaparan sebelumnya sudah bisa dilihat secara umum tahapan penerimaan mereka dalam menghadapi situasi keluarga yang broken home, supaya lebih jelas penulis akan bahas dalam kajian per anak, sehingga akan lebih komprehensif dan lengkap.

#### a. Tahapan penerimaan diri NA

Tahapan penerimaan diri seseorang tentunya diklasifikasikan berdasarkan teori yang dipakai dalam penelitian ini, adapun urutan dari tahapan penerimaan diri adalah berawal dari penolakan sampai pada tawar-menawar. Dalam kasus yang ada pada tahapan penerimaan diri NA, NA yang mempunyai latar belakang cukup stragle dalam perceraian orangtuanya, dimana dia mengalaminya saat masih berumur 6 tahun. Sehingga dalam konteks ini, penulis mencoba memberikan beberapa pertanyaan dasar kepada NA, seperti bagaimana keadaan yang dirasakan NA dalam keseharian, dan bagaimana kondisi mental dan kepribadian.

Terkait keadaan yang dirasakan oleh NA dalam menjalani kehidupan keseharian, dia menjawab bahwa:

*“Sejujurnya, aku ya masih merasa berat dalam menjalani, ya siapa yang ga kangen bapak sama mama kan? Tapi ya gimana ya, sekarang sudah sama mbah, dan memang ya bisa bahagia juga dengan mbah, dulu pas tau dan baru mudeng ya marah, depresi, dan akhirnya ya gimana lagi nerimain aja keadaanya. Jadi keseharianku ya kujalani dengan bahagia aja mba”.*<sup>84</sup>

Pernyataan diatas, maka NA sudah mengutarakan dan menjawab dengan jelas tahapan penerimaan diri yang ia hadapi, bahwa ia telah menghadapi masa penolakan pada dirinya karena adanya perceraian

---

<sup>83</sup> Ardilla, Fauziya, and Ike Herdiana. "Penerimaan diri pada narapidana wanita." *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial* 2, no. 1 (2013): 1-7.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan NA pada tanggal 20 Agustus 2024.

orang tua dengan bentuk menolak dan tidak terima, kemudian masuk kepada tahap kemarahan dan depresi dengan emosi yang tidak terkontrol, sering marah serta emosi berlebihan. Kemudian sampailah NA pada masa penerimaan setelah neneknya menjadi bagian yang penting dalam kehidupannya dan dia menjadi orang yang sudah bisa menerima keadaan, dan sampai pada masa tahapan tawar menawar dengan dirinya sendiri ketika memikirkan hal yang memang tidak diinginkan.<sup>85</sup>

Sehingga, berdasarkan keterangan dan penjelasan diatas, penulis berani menyimpulkan bahwa dalam tahapan penerimaan diri, NA cenderung sudah sampai kepada tahapan penerimaan diri pada masa penerimaan dan tawar-menawar. Karena kondisi emosional, kehidupan dan mental yang semakin membaik semakin berjalannya waktu. Sehingga NA menjadi anak yang sudah sampai pada tahap penerimaan diri.

b. Tahapan penerimaan diri RA

Tahap penerimaan diri yang diketahui kepada kasus RA merupakan tahap penerimaan yang berat, dimana dalam ceritanya dalam latar belakang dirinya, ia harus merasakan rasa kecewa dan sakit ketika merasakan kedua orangtuanya bercerai pada masa puber. Dimana RA masih sangat membutuhkan kedua sosok orang tua dalam hidupnya. Penulis mencoba mencari tahu bagaimana tahapan penerimaan diri sekarang yang dirasakan oleh RA. Kemudian, RA menjawab bahwa:

*“Terkait penerima atau terima tidak ya, ya sebenarnya terima ya tidak terima, fase aku sering marah, nakal, kadang ya masih ada sampai sekarang, apalagi kalau merasa tidak adil hidup aku, jadi ya mba, kadang aku nerima, aku oke, aku baik baik aja, tapi kalau udah ingat atau kelewatan ada kejadian ya bakal marah dan ga jelas lagi. Ya gimana ya mba, susah untuk dijelasin”.*<sup>86</sup>

Pemaparan diatas, maka penulis menganalisis adanya tahapan yang masih labil pada diri dan mental RA. Meskipun RA sudah sampai pada tahap penerimaan pada dirinya, tapi terkadang masih kembali

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan NA pada tanggal 20 Agustus 2024.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan RA pada tanggal 20 Agustus 2024.

kepada tahap marah dan depresi sampai penolakan. Hal ini tentu disesuaikan dengan keadaan mental dan kesehatan mental RA dalam menghadapi sesuatu. Tapi penulis menyimpulkan bahwa RA sudah sampai pada tahap penerimaan diri pada bagian ini.<sup>87</sup>

c. Tahapan penerimaan diri KR

Tahapan penerimaan yang dirasakan KR tentu berbeda dengan anak-anak lainnya, dimana dia yang memang sudah cukup dalam usia remaja, sudah hampir matang ketika mengalami kejadian dimana kedua orangtuanya. Tetapi dalam kenyataan KR masih mengalami tahapan penolakan, tahapan marah, depresi sampai pada tahap menerima dan tawar menawar. Tetapi dia sudah bisa memilih untuk tenang dan menerima dalam tahapan menerima. Hal ini seperti apa yang ia katakan ketika dimintai penjelasan tentang keadaan penerimaan pada dirinya:

*“Iya sudah menerima mba, karena kan ya sudah lama ya, meski yadulu aku sempet marah tetep lah namanya anak, sekarang si acuh tak acuh bodo amat aja mba, yang penting hidup sekarang bahagia dan tenang aja”.*<sup>88</sup>

Pemaparan diatas, maka memang KR sudah cukup untuk sampai pada tahap penerimaan keadaan dirinya. Karena dia lebih banyak fokus dengan keadaan sekarang dengan acuh tak acuh terhadap masalahnya. Dia juga mengakui bahwa pernah dalam posisi penolakan, marah, dan depresi karena perceraian kedua orang tuanya, tetapi untuk sekarang sudah fokus menjalani hidup dengan cara menerima kenyataan dan menerima kejadian yang sudah terjadi pada dirinya.

d. Tahapan penerimaan diri MP

Tahapan penerimaan diri MP masih dalam tahap yang sangat rumit, hal ini dikarenakan MP mengalami perceraian kedua orang tuanya pada saat dirinya berumur 18 tahun, dimana pada saat itu masih umur yang labil dan masih terbawa suasana dan ajakan teman-temannya. Pada tahapan ini, penulis menyodorkan satu pertanyaan dasar, apakah MP

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan RA pada tanggal 20 Agustus 2024.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan KR pada tanggal 20 Agustus 2024.

sudah menerima keadaan dirinya atau belum, dalam jawabanya dia menjelaskan bahwa:

*“Menerima itu urusan gampang mba, tapi yang aku bikin ga terima ya karena tanggungjawabnya ga ada, masa aku ditinggalin, aku ditelantarin begitu aja, ga diberi makan lah dan uang apa lah. Yaudah sekarang ya mending kerja buat nyenengin diri, kalau lagi kerasa dunia ga adil yaudah tinggal senang-senang aja, bodoamat dengan mereka mba, orang ga pernah mikirin aku juga”.*<sup>89</sup>

Hasil jawaban tersebut, penulis mempunyai gambaran bahwa sebenarnya MP masih belum bisa menerima keadaan dan belum sampai pada tahapan penerimaan, justru masih berbutar dalam fase penolakan, kemarahan, dan depresi. Hanya berputar disitu yang kemudian pelampiasanya kepada dirinya sendiri, entah itu main, dan melakukan hal berasama teman-temanya. Hal ini menjadi penguat bahwa dia masih berputar dan masih hanya sampai tahap depresi saja. Faktor utamanya apa yang telah disampaikan bahwa belum bisa menerima keadaan karena dia merasa ditinggal dan tidak ada tanggungjawab dari orangtuanya. Maka ia hanya sampai pada tahapan depresi saja.

e. Tahapan penerimaan diri NF

Mengacu kepada latarblekang dan dampak sikap dari NF, bisa dilihat bahwa NF merupakan anak yang sudah sampai pada tahap penerimaan dan tahapn tawar-menawar mental pada dirinya. Hal ini dibuktikan dengan apa yang disampaikanya:

*“Ya sekarang sudah menerima semua kejadian dan sudah berdamai, buat apa si kalau dipikirin terus, mending aku bahagia bersama kakek dan nenek, kemudian bisa buat mereka senang dan bahagia karena sudah membahagiakan aku, marah dapresinya udah dulu sekarang bahagia aja lah mba, ga usah bikin repot, aku ga diajarin dendam, marah, yang berkelanjutan oleh nenek dan guruku.”*<sup>90</sup>

Pernyataan diatas, sudah sangat jelas bahwa NF merupakan anak yang sudah sampai pada tahapan penerimaan dan tawar menawar, ada hal

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan MP pada tanggal 20 Agustus 2024.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan NF pada tanggal 20 Agustus 2024.

yang sudah harus ia capai yaitu membahagiakan nenek dan kakeknya yang telah berjuang dan membahagiakan dirinya, sehingga sudah cukup untuk melupakan masa lalu. Meskipun apa yang ia sampaikan bahwa dalam masa lalunya juga pernah menjalani dan sudah terlewati masa penolakan, kemarahan, dan rasa depresi akan keadaan diri dari perceraian kedua orangtua.

### 3. Analisis Faktor yang mempengaruhi adaptasi dan penerimaan diri anak broken home di dukuh Caruban

Kaitanya dengan analisis penulis pada faktor yang mempengaruhi adaptasi anak broken home, penulis menganalisis bahwa dalam hal ini, mencakup dua aspek besar, aspek tersebut terbagi menjadi adaptasi anak *broken home* dan penerimaan diri anak *broken home*. Adaptasi dipengaruhi paling tidak oleh dua unsur atau faktor, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didalamnya mencakup beberapa indikator dari cara adaptasi yang dilakukan oleh anak *broken home* diantaranya seperti motivasi diri, penerimaan diri, kedewasaan berfikir, kesibukan yang bersifat positif, dan pola pikiran yang positif, kemudian dalam faktor eksternal yang mempengaruhi adaptasi bagi anak setidaknya ada beberapa indikator yang muncul, seperti motivasi orang lain, kehangatan keluarga, teman sebaya, dan aktivitas kesibukan keseharian yang positif. Dua faktor diatas yang penulis dapatkan sebagai faktor yang mempengaruhi proses adaptasi pada anak *broken home* di dusun Caruban, Desa Purwodadi, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes.

Berbicara tentang faktor pengaruh penerimaan diri pada anak broken home, tentu kita harus membahas tentang bagaimana faktor yang mempengaruhi penerimaan diri terlebih dahulu. Menurut Hurlock dalam bukunya menyampaikan bahwa indikator utama dari faktor penerimaan diri manusia berbeda-beda dikarenakan masing-masing orang memiliki ideal self sendiri, dan sudah dapat dipastikan bahwa setiap ideal self pasti lebih besar dari real self yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga apabila ideal self yang dimiliki tidak mempunyai sifat realistis dan bersifat khayalan maka

akan menyebabkan sebuah rasa frustrasi dan kecewa.

Pembahasan dibawah ini, penulsi akan meninternalisasi teori dengan kasus yang terjadi kepada beberapa anak yang dijadikan sebagai sumber informasi, sehingga nantinya akan ada analisis tambahan anak mana masuk dalam faktor apa yang memang terdapat dalam dirinya berdasarkan pemaparan data diatas dengan dasar analisis penulis. Dari hal demikian, maka menurut Hurlock ada beberapa faktor utama yng dapat mempengaruhi terbentuknya penerimaan diri pada setiap manusia, diantaranya adalah:

a. Pemahaman diri (*Self-Understanding*)

Faktor pertama yang menjadi cepat atau lambatnya penerimaan diri bagi seseorang adalah pemahaman diri. Pemahaman diri bisa diartikan sebagai persepsi diri yang dibuat secara jujur dan tidak diadakan atau berpura-pura. Pemahaman diri bersifat realistis dan tidak dalam angan-angan seseorang tentang dirinya. Kemudian tanda yang terdapat dalam pemahaman diri adalah keaslian atau bahasa lain adalah *genuinenes* tidak sedang berpura-pura, bersikap apa adanya dan tidak sedang dalam angan-angan atau khayalan tetapi merupakan hal yang benar. Pemahaman diri juga memandang penting bahwa fakta dan realita kehidupan sera merasakan pentingnya bahwa fakta itu ada.<sup>91</sup>

Kasus anak broken home di dukuh Caruban ini, beberapa anak sudah memiliki faktor pertama yang mengakibatkan mereka condong menerima dan memahami dirinya sendiri dengan memahami fakta kehidupan, menurut analisis penulis berdasarkan beberapa data diatas, maka diketahui bahwa anak yang mempunyai faktor penunjang ini adalah NA, RA, KR, dan NF.

b. Pola asuh masa kecil yang baik (*Good Childhood Training*)

Faktor kedua yang memang mempunyai dampak kepada penerimaan diri adalah pola asuh pada masa kecil. Meskipun dalam perkembangannya semakin besar dan tua nya umur pola asuh tentu tidak

---

<sup>91</sup>Funaidi, Patrick, and Sri Hartini. "Penerimaan diri pada remaja panti asuhan Puteri Aisyiyah Medan." *Psyche 165 Journal* (2021): 17-21.

banyak berpengaruh. Tetapi pola asuh masih tetap mempunyai peran yang signifikan terhadap proses penerimaan diri anak. Dalam konteks penerimaan diri anak broken home di Dukuh Caruban setidaknya ada dua anak yaitu NA, dan NF yang dalam hal ini mempunyai pola asuh yang baik dalam proses masa kecilnya. Dan dari pola asuh ini lebih menjadi benteng tambahan dalam melampiasikan emosional NA, RA, KR, MP, dan NF terhadap perceraian kedua orang tuanya.<sup>92</sup>

Pola asuh memang benar mempunyai pengaruh, paling tidak dalam perkembangannya ada benteng yang mengikat sehingga tidak terlalu berlebihan dalam hal stressing atau lain sebagainya. Analisis penulis bahwa dampak baik yang terdapat pada NA dan NF faktor yang mempengaruhi utama adalah didikan yang baik pada masa kecil NA dan NF.

c. Konsep diri yang stabil (*Stable Self-Concept*)

Individu dianggap memiliki konsep diri yang stabil, jika dalam setiap waktu ia mampu melihat kondisinya dalam keadaan yang sama. Jika seseorang ingin mengembangkan kebiasaan penerimaan diri, ia harus melihat dirinya sendiri dalam suatu cara yang menyenangkan untuk menguatkan konsep dirinya, sehingga sikap penerimaan diri itu akan menjadi suatu kebiasaan. Dalam faktor ini hanya ada dua anak yang sudah menguasainya yaitu terdapat pada NA dan NF. Sehingga dalam pengendalian diri yang stabil muncul kepada NA dan NF yang bisa mengendalikan stabilitas mental dibanding dengan anak-anak lain.<sup>93</sup>

d. Sikap sosial yang menyenangkan (*Favorable Social Attitude*)

Sikap sosial merupakan sebuah pilar penting yang menghasilkan evaluasi positif terhadap diri seseorang antara lain, tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan sosial, dan kesediaan individu mengikuti tradisi

---

<sup>92</sup> Funaidi, Patrick, and Sri Hartini. "Penerimaan diri pada remaja panti asuhan Puteri Aisyiyah Medan." *Psyche 165 Journal* (2021): 17-21.

<sup>93</sup> Funaidi, Patrick, and Sri Hartini. "Penerimaan diri pada remaja panti asuhan Puteri Aisyiyah Medan." *Psyche 165 Journal* (2021): 17-21.

suatu kelompok sosial. Individu yang memiliki hal tersebut diharapkan mampu menerima dirinya. Anak broken home di dukuh Caruban yang memperkuat faktor ini adalah NA, RA, KR, dan NF.<sup>94</sup>

e. Tidak stress emosional (*Absence of Severe Emotional Stress*)

Dengan tidak adanya gangguan stress yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin, merasa bahagia, rileks, dan tidak bersikap negatif terhadap dirinya. Kondisi positif ini diharapkan membuat individu mampu melakukan evaluasi diri sehingga penerimaan diri yang memuaskan dapat tercapai. Faktor ini merupakan faktor yang menuju kepada hal yang baik secara respon emosional, sehingga anak yang memiliki faktor ini dalam dirinya adalah NA, dan NF.<sup>95</sup>

f. Jumlah keberhasilan (*Preponderance of Succeses*)

Saat individu berhasil ataupun gagal, ia akan memperoleh penilaian sosial dari lingkungannya. Ketika seseorang memiliki aspirasi tinggi, maka ia tidak akan mudah terpengaruh oleh penilaian sosial tentang kesuksesan maupun kegagalan. Dia kemudian akan menjadi lebih mudah dalam menerima dirinya sendiri terkait dengan kondisi dimana ia telah terpuaskan dengan keberhasilan yang telah dicapainya tanpa memikirkan pendapat lingkungan sosial. Anak yang memiliki faktor ini adalah MP dan KR dimana kedua anak ini sudah cukup dewasa dan terkadang mempunyai keberhasilan sosial karena sudah mempunyai mata pencaharian.<sup>96</sup>

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*Identification with Well-Adjustes Poeple*)

Saat individu dapat mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, maka hal itu dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap positif dan menumbuhkan

---

<sup>94</sup> Ajrin, Subhan. "Penerimaan Diri Pada Pembantu Rumah Tangga." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (2016): 111-132.

<sup>95</sup> Funaidi, Patrick, and Sri Hartini. "Penerimaan diri pada remaja panti asuhan Puteri Aisyiyah Medan." *Psyche 165 Journal* (2021): 17-21.

<sup>96</sup> Ajrin, Subhan. "Penerimaan Diri Pada Pembantu Rumah Tangga." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (2016): 111-132.

penilaian diri yang baik. Lingkungan rumah dengan model identifikasi yang baik akan membentuk kepribadian sehat pada seseorang sehingga ia mampu memiliki penerimaan diri yang baik pula. Faktor ini tertanam kepada tiga anak, yaitu NA, KR, dan NF. Dimana NA, KR, dan NF bertiga mempunyai pengidentifikasian yang baik terhadap lingkungan sekitar.<sup>97</sup>

h. Harapan yang realistis (*Realistic Expectations*)

Harapan yang realistis akan muncul jika individu menentukan sendiri harapannya yang telah disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuan dari diri sendiri, bukan harapan yang ditentukan oleh orang lain. Hal tersebut dikatakan realistis jika individu memahami segala kelebihan dan kekurangan dirinya dalam mencapai harapan dan tujuannya. Faktor ini dimiliki oleh RA, MP, dan NF, karena ketiga anak ini merupakan anak yang mempunyai harapan untuk lebih baik dalam kehidupannya. Analisis ini muncul berdasarkan data yang telah mempunyai harapan yang realistis.<sup>98</sup>

i. Tidak ada hambatan lingkungan (*Absense of Environmental Obstacle*)

Ketidakmampuan untuk meraih harapan realistis mungkin disebabkan oleh adanya berbagai hambatan dari lingkungan. Bila lingkungan sekitar tidak memberikan kesempatan atau bahkan malah menghambat individu untuk dapat mengekspresikan dirinya, maka penerimaan diri akan sulit untuk dicapai. Namun jika lingkungan, dan significant others turut memberikan dukungan, maka kondisi ini dapat mempermudah penerimaan diri seorang individu. Tidak adanya hambatan lingkungan merupakan faktor yang berhubungan dengan sikap anak kepada lingkungan apakah ada masalah atau tidak. Sehingga dalam hal ini, penulis menganalisis bahwa hanya ada dua anak yang mempunyai faktor ini yaitu NA dan NF.

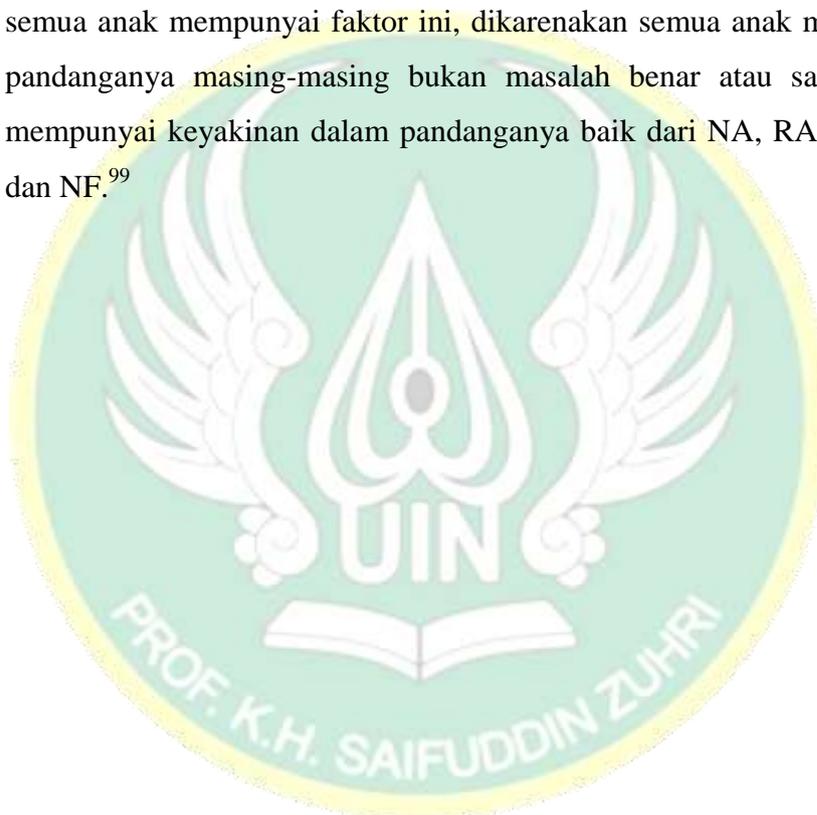
---

<sup>97</sup> Ajrin, Subhan. "Penerimaan Diri Pada Pembantu Rumah Tangga." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (2016): 111-132.

<sup>98</sup> Ajrin, Subhan. "Penerimaan Diri Pada Pembantu Rumah Tangga." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (2016): 111-132.

j. Perspektif diri (*Self-Perspective*)

Faktor terakhir adalah perspektif diri atau pandangan diri. Individu yang mampu melihat dirinya sebagaimana perspektif orang lain memandang dirinya, akan membuat individu tersebut menerima dirinya dengan baik. Dimana hal ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Usia dan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh untuk dapat mengembangkan perspektif dirinya. Sebuah perspektif diri yang baik memudahkan akses terhadap penerimaan diri. Penulis menganalisis semua anak mempunyai faktor ini, dikarenakan semua anak mempunyai pandangannya masing-masing bukan masalah benar atau salah, tetapi mempunyai keyakinan dalam pandangannya baik dari NA, RA, KR, MP, dan NF.<sup>99</sup>



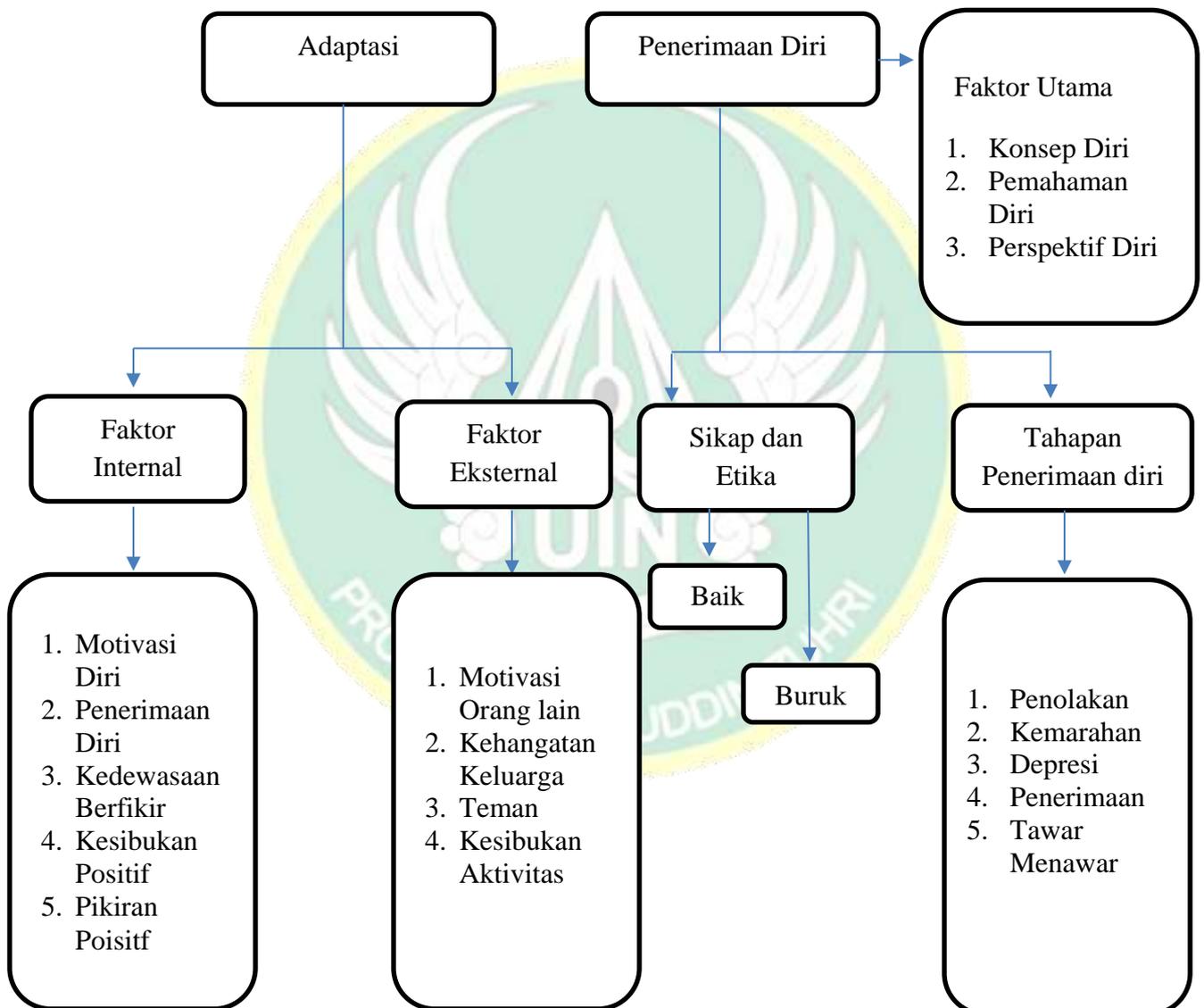
---

<sup>99</sup> Ajrin, Subhan. "Penerimaan Diri Pada Pembantu Rumah Tangga." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (2016): 111-132.

### C. Bagan Hasil Penelitian

Pembahasan yang telah penulis bahas diatas, dengan menampilkan beberapa sumber data dan melakukan analisis, secara sederhana penulis akan mengklasifikasikan menggunakan bagan hasil penelitian sebagai berikut ini:

Bagan 3. Hasil Penelitian



Bagan diatas, menjelaskan bahwa dalam hasil penelitian ini, mencangkup dua aspek besar, aspek tersebut terbagi menjadi adaptasi anak *broken home* dan penerimaan diri anak *broken home*. Adaptasi dipengaruhi paling tidak oleh dua unsur atau faktor, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didalamnya mencangkup beberapa indikator dari cara adaptasi yang dilakukan oleh anak *broken home* diantaranya seperti motivasi diri, penerimaan diri, kedewasaan berfikir, kesibukan yang bersifat positif, dan pola pikiran yang positif. Pada faktor internal ini kelima narasumber telah melewati dan juga mempunyai kelima faktor tersebut, dalam hal ini NA, RA, KR, MP, dan NF telah mempunyai hal yang memang menjadi faktor dalam adaptasi, seperti faktor internal berupa motivasi diri, penerimaan diri, dan lain sebagainya.

Kemudian dalam faktor eksternal yang mempengaruhi adaptasi bagi anak setidaknya ada beberapa indikator yang muncul, seperti motivasi orang lain, kehangatan keluarga, teman sebaya, dan aktivitas kesibukan keseharian yang positif. Dua faktor diatas yang penulis dapatkan sebagai faktor yang mempengaruhi proses adaptasi pada anak *broken home* di dusun Caruban, Desa Purwodadi, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Bahwa cepat lambatnya proses adaptasi dilakukan dan berhasil tergantung kepada beberapa faktor, diantaranya adalah faktor eksternal yang mencangkup bimbingan arahan dan peran pengganti nenek atau keluarga lain dalam perannya menjadi orangtua, kemudian faktor adanya kesibukan eksternal yang positif yang membuat dirinya terfokuskan dan bergese fokusnya selain kepada perceraian. Faktor kedua adalah faktor internal, faktor internal lebih kepada penerimaan diri pada diri mereka akan keadaan, hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam penerimaan diri.

Pembahasan hasil kedua dalam bagan ini adalah kaitanya penerimaan diri anak *broken home*, faktor utama yang membuat penerimaan diri ini berlangsung secara signifikan ataupun tidak adalah konsep diri, pemahaman diri, dan perspektif diri. Kemudian ada dua faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, dalam hal ini adalah sikap dan etika serta tahapan

penerimaan diri yang dilalui anak *broken home*. Sikap dan etika terbagi menjadi dua, yaitu baik dan buruk dalam kacamata sosial, kemudian untuk tahapan penerimaan diri dibagi menjadi beberapa fase, yaitu penolakan, kemarahan, depresi, penerimaan, dan tawar menawar. Setiap anak dalam penelitian ini mempunyai posisi pada tahapan anak masing-masing yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan anak *broken home* di dusun Caruban, Desa Purwodadi, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes.

Analisis faktor penerimaan diri dalam anak *broken home*. Pada penelitian ini penulis mengambil data dari beberapa narasumber yaitu NA, RA, KR, MP, dan NF. Sikap dan etika anak *broken home* kepada masyarakat menjadi urgensi ketika melihat penerimaan diri anak *broken home* tersebut. Secara garis besar sikap dan etika kepada masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu baik dan buruk terhadap masyarakat, termasuk kategori baik adalah NA dan NF, sedangkan buruk melekat kepada RA, KR, dan MP. Tahapan penerimaan diri anak semuanya sudah sampai kepada tahap penerimaan dan tahapan tawar-menawar. Dan banyak faktor yang memang menunjang penerimaan diri anak dalam penerimaan seperti perspektif diri.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Rumusan masalah dan juga pembahasan yang telah penulis bahas dalam penelitian ini, penulis merumuskan kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis menemukan bahwa dalam penerimaan diri anak broken home di Dukuh Caruban dalam hal ini adalah NA, RA, KR, MP, dan NF. Mereka mempunyai penerimaan diri yang berbeda. NA, RA, dan NF dalam adaptasi dia lebih cepat daripada anak lain, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari internal berupa motivasi diri dan mentalitas ditambah dengan faktor eksternal yaitu pengaruh orang sekitar dan lingkungan. Sehingga ketiga anak tersebut sudah dapat beradaptasi dengan baik. Sedangkan, KR dan MP, sampai saat ini dalam beradaptasi dengan kehidupan masih sangat susah dan bisa dikatakan sebagai anak yang belum bisa beradaptasi, hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, dari internal yaitu diri mereka yang belum menerima, dan adanya ingatan atas kejadian perceraian kedua orang tuanya, ditambahkan dengan faktor eksternal berupa pertemanan dan lingkungan yang kurang baik, hal tersebut yang menjadikan mereka belum bisa beradaptasi.
2. Penulis menemukan garis tengah tentang penerimaan diri anak broken home di Dukuh Caruban. Penerimaan diri berhubungan dengan sikap dan etika anak, dan dilanjutkan dengan tahapan penerimaan diri anak broken home di dukuh Caruban. Kaitanya sikap dan etika kepada masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu baik dan buruk terhadap masyarakat, termasuk kategori baik adalah NA dan NF, sedangkan buruk melekat kepada RA, KR, dan MP. Kemudian kaitanya dengan tahapan penerimaan diri, NA, RA, dan NF merupakan anak yang sudah sampai pada tahapan menerima dan tawar menawar, hal ini dipengaruhi dari sikap mereka, kedewasaan dalam berfikir, dan motivasi diri serta peran orang lain baik individu keluarga maupun lingkungan yang mendukung. Sedangkan, KR dan MP dalam prosesnya

masih dalam tawar menawar, dan masih terkadang dalam keadaan marah/depresi. Hal ini dikarenakan dalam penerimaan diri mereka, mereka tidak mempunyai penenang dalam dirinya dan belum menerima kehidupannya apa adanya.

## **B. Saran**

Saran terhadap penelitian ini dan juga kepada penelitian lain yang mempunyai tema penelitian sama adalah:

1. Saran kepada penelitian ini adalah pematangan analisis dan juga data yang masih kurang sehingga untuk penelitian selanjutnya supaya bisa diperbanyak datanya.
2. Saran kepada pembaca dan penelitian sejenis supaya lebih banyak membaca banyak sudut pandang tentang penelitian ini, agar mempunyai cukup refferensi dan sudut pandang dalam scope kajian ini.
3. Saran kepada orang tua yang mengalami perceraian dalam keluarganya diharapkan untuk tetap memberikan support secara mental kepada anak meskipun sudah tidak bersama, hal ini sangat dibutuhkan, karena mentalitas anak sangat mempengaruhi bagaimana adaptasi dan penerimaan diri anak dari kehidupan yang dijalaninya.
4. Saran yang diberikan kepada anak *broken home* agar selalu mencari motivasi eksternal dari pihak lain yang positif, hal ini menjadi penting dikarenakan akan menjadikan motivasi hidup dalam skala internal melekat dengan baik, kemudian kurangi aktivitas yang memang menghambat proses adaptasi dan penerimaan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 1991, Psikologi Sosial Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 248.
- Agoes Dariyo, 2007 Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama  
Jakarta: PT Refika Aditama
- Agus sumadi, Kesehatan Mental Anak dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di  
SD Juara Yogyakarta, hal.19
- Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal. 71.
- Ajrin, S. (2016). Penerimaan Diri Pada Pembantu Rumah Tangga. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(1), 111-132.
- Amir Mahmud , 2016, Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia (Ar-Risalah Vol Xvii No 1)
- Annisa Hayuning Pratitis, Wiwin Hendriani, “Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak”, jurnal Kepribadian dan Sosial Vol.2, No.2, Hal:71-78 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal. 73. Diakses pada tanggal 28 Mei 2024 jam 14.16 WIB
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2(1), 1-7.
- Aristiani, Rina, 2016, Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual” Universitas Muria Kudus. Hal 12
- Arsip Desa Purwodadi tahun 2023
- Astuti, Yuni, dan Nisa Rachmah Nur Anganthi. “Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home.” *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 17, No. 2 (2016).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 134.
- Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto, “Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi”, jurnal Psikologi No.2: 73-88 (Yogyakarta:Universitas Gajah Mada, 2002), hal. 75. Diakses pada tanggal 22 Mei 2024n. Jam 18.05 WIB.

Funaidi, P., & Hartini, S. (2021). Penerimaan diri pada remaja panti asuhan Puteri Aisyiyah Medan. *Psyche 165 Journal*, 17-21.

Hasil wawancara dengan NA pada tanggal 20 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan RA pada tanggal 20 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan KR pada tanggal 20 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan MP pada tanggal 20 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan NF pada tanggal 20 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan NA pada tanggal 15 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan RA pada tanggal 15 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan KR pada tanggal 15 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan MP pada tanggal 16 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan NF pada tanggal 16 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan NA pada tanggal 10 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan RA pada tanggal 10 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan KR pada tanggal 10 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan MP pada tanggal 10 Agustus 2024.

Hasil wawancara dengan NF pada tanggal 10 Agustus 2024.

<https://brebeskab.bps.go.id/statictable/2022/03/23/2100/nikah-talak-dan-cerai-menurut-kecamatan-di-kabupaten-brebes-2020-2021.html>

Imam Suprayogo & Tobrani, 2003, *Metodologi Penelitian* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Hlm. 167.

Indah Meilinda, 2013 “Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda”, *eJournal Psikologi* Vol.1,No.1, Hal: 9-22 (Samarinda: Universitas Mulawarman,), hal. 13.

Istiana. “Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Keluarga Di SMA Al Ulum Medan.” *Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling* Vol. 8, No. 1 (2017).

Kamus Sosiologi Antropologi (Surabaya: Penerbit Indah Surabaya) Kamus Sosiologi Antropologi (Surabaya: Penerbit Indah Surabaya) Hal 10

Laurensia Puji Noviani, *Tingkat Kemampuan Penerimaan Diri Remaja: Studi*

- Deskriptif Pada Remaja Kelas VIII di SMP Karitas Ngaglik Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Pribadi-Sosial, skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), hal.12. Diakses pada tanggal 1 Juni 2024. Jam 11: 39 WIB.
- Prasetyo Muhammad (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga* (Jakarta :Alex Media).
- Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h.71.
- Save, M. D. *Psikologi keluarga*. (Jakarta: Cipta Jakarta, 2002), h. 88 Sofyan Willis, *Konseling Keluarga (Family Couselling)*, hal. 71 Sofyan Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling*, hal. 34, 45.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), Hlm. 130.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, Hlm. 247. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, Hlm. 201
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2012), hal. 38. 42.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 157.
- Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 84-86
- Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*, hal. 85 Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*, hal. 85.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remja* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 44.
- Tri Septi Setyaningsih, *Pendekatan Konseling Realita Dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa Broken Home*, skripsi (Semarang: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 33. Diakses pada tanggal: 11 Juni 2024. Jam 15.54 WIB
- Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, “*Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*”, jurnal Ilmiah

Psikologi Vol.3, No. 1, Hal: 139-152 (Bandung: Uin Sunan Gunung Jati, 2016), hal. 140. Diakses pada tanggal 22 Mei 2024 jam 23.28 WIB

Wardhani, Oetari Wahyu. "Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Wahyu Wardhani. Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. 2016

Yuli Astuti Dan Nisa Rachmah Nur Anganthi, Subjective Well Being Pada Remajadari Keluarga Broken Home, (Jurnal Penelitian Humaniora) Agustus 2016.



## LAMPIRAN LAMPIRAN



Lampiran I  
Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN BREBES**  
**KECAMATAN TONJONG**  
**DESA PURWODADI**  
Jl. Purwodadi No.03 Telp. 0823 2398 4930 Kode Pos 52271  
( Email : desapurwodadi.03@gmail.com )

Nomor : 400/030/V/2024  
Lampiran : -  
Sifat : -

Purwodadi, 20 Mei 2024

Yth. Universitas Islam Negeri (UIN)  
Prof. Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto  
Di  
Purwokerto

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Purwodadi Kecamatan  
Tonjong Kabupaten Brebes, menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Nama : ISNA PUTRI SETIAWATI
2. NIM : 1917101059
3. Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
4. Semester : 10
5. Tahun Akademik : -
6. Judul Akademik : Adaptasi dan Penerimaan diri anak broken home  
dalam lingkup keluarga

Bahwa Kepala Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Provinsi Jawa  
Tengah **telah mengizinkan** Ybs. diatas untuk melaksanakan penelitian di Dk. Caruban  
Desa Purwodadi Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah sampai  
dengan tanggal 16 Juni 2024.

Demikian Surat Keterangan ini di buat dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana  
mestinya.

  
Kepala Desa Purwodadi  
**LISTUTI, S.Pd**

## Lampiran II

### PEDOMAN WAWANCARA

Tahapan wawancara ini penulisawali dengan mengklasifikasikan dengan indikator dalam variabel penelitian ini yang kemudian penulis turunkan kepada pertanyaan dibawah ini, langkah yang dilakukan penulis diawali dengan perkenalan, kemudian penyampaian maksud dan tujuan, dan sedikit memaparkan tentang objek penelitian ini yaitu menjelaskan kaitanya tentang adaptasi dan penerimaan diri. Sehingga dalam pemaparan transkrip wawancara dibawah ini, penulis menuliskan jawaban dari pertanyaan yang penulis ajukan saja.

#### Wawancara Kepada NA

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Siapa nama anda?	Namaku Nelly Acnun Widad (NA)
2.	Berapakah umur anda?	Umurku 16 Tahun
3.	Kapan orang tua bercerai?	10 tahun lalu saat aku umur 6 tahun katanya
4.	Karena faktor apa orang tua bercerai?	Orangtuaku bercerai sebenarnya bukan karena lain hal tapi karena faktor ekonomi.
5.	Bagaimana proses adaptasi yang anda lakukan?	Ya dulu masih biasa saja karena kan kejadiannya masih kecil ya mba, jadi ya kaya biasa aja ga tau, tapi tetep pas sudah punya pemahaman dan paham ya adaptasinya lama mba, butuh 1 tahunan karena memang aku kan sama nenek ya jadi memang aku sudah terbiasa sehingga ga terlalu mengakar untuk bisa beradaptasi
6.	Bagaimana sikap sekarang terhadap perceraian orang tua anda?	Seumpama ditanya bagaimana sikapnya sekarang, ya kaya gini mba, sudah menerima dengan wujud membantu simbah, kemudian sopan, daripada aku harus mencari atau mencari tahu orang tua yang entah bagaimana, mending aku hidup bareng mbah aja mba, berbuat baik, sopan, dulu mungkin pernah tidak terima tapi karena sudah cerai dari kecil ya mba jadi ya gimana lagi
7.	Bagaimana penerimaan diri yang anda lakukan setelah	Sejujurnya, aku ya masih merasa berat dalam menjalani, ya siapa yang ga

	perceraian?	kangen bapak sama mama kan? Tapi ya gimana ya, sekarang sudah sama mbah, dan memang ya bisa bahagia juga dengan mbah, dulu pas tau dan baru mudeng ya marah, depresi, dan akhirnya ya gimana lagi nerimain aja keadaanya. Jadi keseharianku ya kujalani dengan bahagia aja mba
8.	Terimakasih atas waktunya	Sama-sama

#### Wawancara dengan RA

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Siapa nama anda?	Namaku Rasya Ayu Fitrianingrum (RA)
2.	Berapakah umur anda?	Umurku 18 Tahun
3.	Kapan orang tua bercerai?	Saat usiaku 14 Tahun.
4.	Karena faktor apa orang tua bercerai?	Orangtuaku bercerai karena masalah ekonomi
5.	Bagaimana proses adaptasi yang anda lakukan?	dulu sempet ga nerima, berapa bulan gitu, tapi ya ada setahun mungkin, dulu masih belum bisa beradaptasi sampai satu tahunan setela cerai orang tua mulai biarin lah, acuh tak acuh. ya masa ga nerima keadaan ga bisa adaptasi dong
6.	Bagaimana sikap sekarang terhadap perceraian orang tua anda?	Iya sikapku sampe sekarang masih marah mba, masih ga terima kenapa karena soal ekonomi dulu berpisah, kemudian sekarang aku ditelantarkan sedangkan mereka enak, lah gimana mba? Masa kaya gini hidup, sekarang bodo amat mba, hidup ya hidup aku, mereka mau ngapain bodo amat lah
7.	Bagaimana penerimaan diri yang anda lakukan setelah perceraian?	Terkait penerima atau terima tidak ya, ya sebenarnya terima ya tidak terima, fase aku sering marah, nakal, kadang ya masih ada sampai sekarang, apalagi kalau merasa tidak adil hidup aku, jadi ya mba, kadang aku nerima, aku oke, aku baik baik aja, tapi kalau udah ingat atau kelewatan ada kejadian ya bakal marah dan ga jelas lagi. Ya gimana ya mba, susah untuk dijelasin
8.	Terimakasih atas waktunya	Sama-sama

### Wawancara dengan KR

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Siapa nama anda?	Namaku Kiki Riyanto
2.	Berapakah umur anda?	Umurku sekarang 15 Tahun
3.	Kapan orang tua bercerai?	Pada tahun 2021, berarti saya umur 9 tahun
4.	Karena faktor apa orang tua bercerai?	Sebenarnya bercerai karena dua faktor, pertama karena ekonomi, ditambah ada perselingkuhan
5.	Bagaimana proses adaptasi yang anda lakukan?	Sampai sekarang masih susah adaptasi mba, karena ya aku siapa, aku kan anak tiri dikeluarga baru bapak, jadi yaudah mba bebas aja serah aku mau ngapain, susah lah kalau bilang menerima atau adaptasi
6.	Bagaimana sikap sekarang terhadap perceraian orang tua anda?	Hidup bareng mama tiri ya gitu, dibandingin, dibedakan, tidak adil, uang sedikit, tidak disamakan, ah ga enak, mending main aja, pergi dan biarin aja lah
7.	Bagaimana penerimaan diri yang anda lakukan setelah perceraian?	Iya sudah menerima mba, karena kan ya sudah lama ya, meski yadulu aku sempet marah tetep lah namanya anak, sekarang si acuh tak acuh bodo amat aja mba, yang penting hidup sekarang bahagia dan tenang aja
8.	Terimakasih atas waktunya	Sama-sama

### Wawancara dengan MP

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Siapa nama anda?	Namaku Muhamad Parigesit
2.	Berapakah umur anda?	Sekarang berumur 22 Tahun
3.	Kapan orang tua bercerai?	Pada tahun 2020 saat usiaku 18 tahun
4.	Karena faktor apa orang tua bercerai?	Orangtuaku bercerai karena urusan ekonomi saat pandemi.
5.	Bagaimana proses adaptasi yang anda lakukan?	Sekarang ya sudah mendingan, dapat menerima dan mulai beradaptasi dengan kehidupan sekarang, caranya ya karena aku alihkan ke faktor lain, dengan bekerja dan lain sebagainya, dulu hampir 2-3 tahun aku ngurung dri, stres, nangis,

		frustasi, depresi dan bebas seinginanku mba, ya karena belum bisa beradaptasi dan belum tau caranya, susah mba
6.	Bagaimana sikap sekarang terhadap perceraian orang tua anda?	Ya ini hidupku mba, mereka orang tua aja bisa pergi masa aku ga bisa? bebas dong, mau aku ngapain aja ya gapapa, orang lain bahagia, lah keluargaku? malah ga tau kemana, daripada stres depresi didalam rumah dikekang ntar malah kenapa-napa mending keluar bareng taman, happy, party gitu lah. Urusan kerjaan mah apa aja yang penting jadi duit, haha
7.	Bagaimana penerimaan diri yang anda lakukan setelah perceraian?	Menerima itu urusan gampang mba, tapi yang aku bikin ga terima ya karena tanggungjawabnya ga ada, masa aku ditinggalin, aku ditelantarin begitu aja, ga diberi makan lah dan uang apa lah. Yaudah sekarang ya mending kerja buat nyenengin diri, kalau lagi kerasa dunia ga adil yaudah tinggal senang-senang aja, bodoamat dengan mereka mba, orang ga pernah mikirin aku juga
8.	Terimakasih atas waktunya	Sama-sama

#### Wawancara dengan NF

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Siapa nama anda?	Namaku Neza Aulia Febrian
2.	Berapakah umur anda?	21 Tahun
3.	Kapan orang tua bercerai?	Saat umur 2020 saat berumur 17 Tahun
4.	Karena faktor apa orang tua bercerai?	Karena urusan ekonomi
5.	Bagaimana proses adaptasi yang anda lakukan?	ya bisa cepet beradaptasi, karena ya aku selalu ada bimbingan dari nenek, selain itu aku juga kadang fokus ke faktor lain, jadi ya sudah gapapa lagian orangtuaku masih sering ketemu dan tidak membiarkanku sendirian, ya gitu mba, ga terlalu aku pikirkan banget karena keadaan ini
6.	Bagaimana sikap sekarang terhadap perceraian orang tua anda?	Untuk sekarang ya cukup tenang dan biasa aja, tapi dulu ya sama aja, suka menyendiri, nangis, nyalahin keadaan, pergi gajelas, main, ya kaya gitu, cuma

		ya aku masih sedikit paham agama dan didikan agama yang masih aku inget, lagian kalau aku stres terus ya bakalanya buat apa si, yaudah nyatanya udah cerai kan? gimana lagi? yang penting idupnya bener aja udah lah
7.	Bagaimana penerimaan diri yang anda lakukan setelah perceraian?	Ya sekarang sudah menerima semua kejadian dan sudah berdamai, buat apa si kalau dipikirin terus, mending aku bahagia bersama kakek dan nenek, kemudian bisa buat mereka senang dan bahagia karena sudah membahagiakan aku, marah dapresinya udah dulu sekarang bahagia aja lah mba, ga usah bikin repot, aku ga diajarin dendam, marah, yang berkelanjutan oleh nenek dan guruku
8.	Terimakasih atas waktunya	Sama-sama



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Isna putri  
setiawati  
Tempat/Tanggal lahir :  
Brebes, 16 Desember 2001  
Jenis Kelamin : perempuan  
Alamat : Dk. Caruban Rt 04/03 Purwodadi  
Hobbi : Menyanyi  
Riwayat Pendidikan  
1. SD : MI Tarbiyatul Athfal Caruban  
2. SMP : MTS Yanuris 1 Linggapura  
3. SMA : SMK Ma'arif NU Tonjong  
Pengalaman Organisasi : PR. IPNU IPPNU PURWODADI  
PAC. IPNU IPPNU Kec. Tonjong  
Motto Hidup : Hargailah orang lain jika kamu ingin dihargai  
No. Handphone : 082327846404

Purwokerto,



**ISNA PUTRI SETIAWATI**  
**NIM. 1917101059**